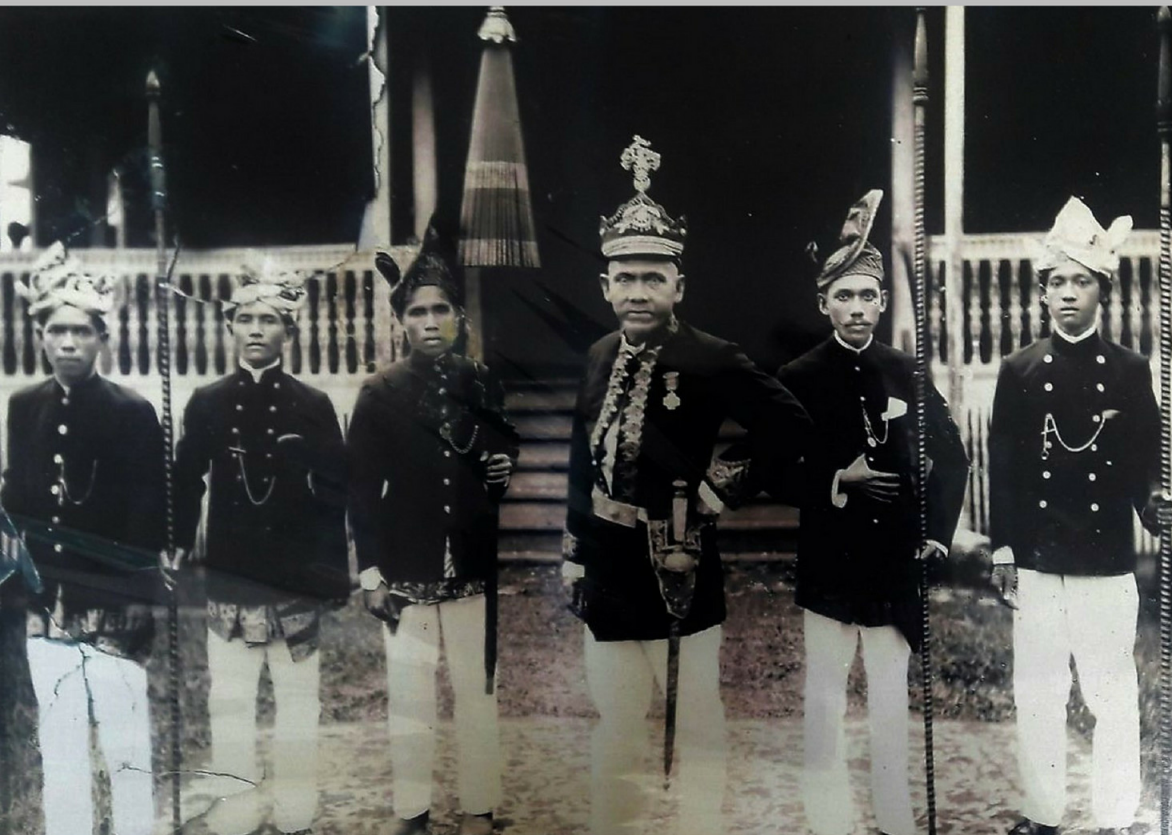


Yusliani Noor - Mansyur - Rabini Sayyidati

ADIPATI DANOERADJA TUMENGGUNG DIPANATA

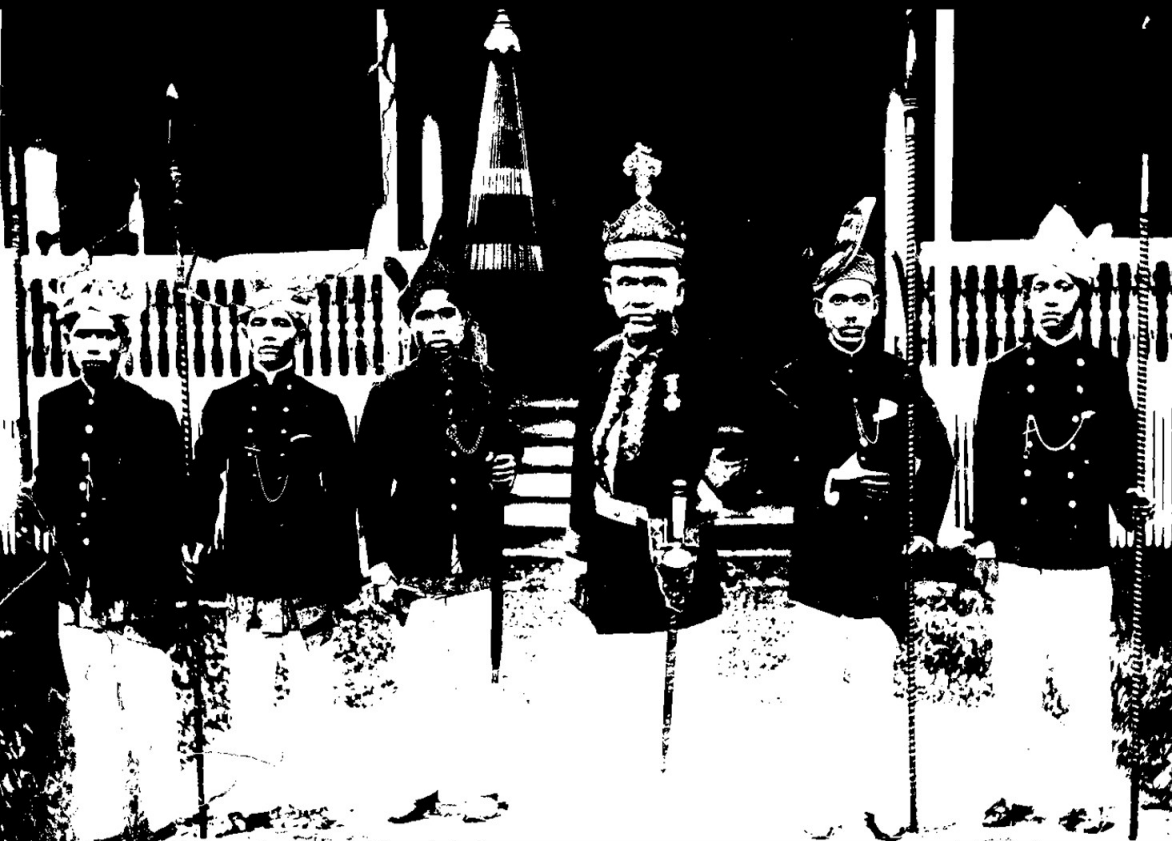
Sebuah Inspirasi Dari Regent Banua Lima



Yusliani Noor - Mansyur - Rabini Sayyidati

ADIPATI DANOERADJA TUMENGGUNG DIPANATA

Sebuah Inspirasi Dari Regent Banua Lima



Adipati Danoeradja Tumenggung Dipanata

Copyright@2017

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Tim Penulis:

Drs. Yusliani Noor, M.Pd

Mansyur, S.Pd, M.Hum

Rabini Sayyidati, S.Pd, M.Pd

Layout & Sampul:

Mansyur, S.Pd, M.Hum.

Diterbitkan oleh :

Penerbit Graha Cendekia

Jl. Sunan Kudus No. 10 Peleman Tamantirto Yogyakarta

Emanil: graha.cendekia@yahoo.com

Gambar sampul:

Raden Tumenggung Kasuma Yudhanegara bin Raden Adipati Danoeradja (di tengah) dan Pengawalnya. Sumber: koleksi Hj. Syahrizada binti Anang Alie Bassa bin Anang Djamain bin Tumenggung Kasuma Judha-negara bin Adipati Danoeradja

Cetakan pertama, September 2017

Dimensi: 15,5 x 23 cm, 260 hlm.

ISBN : 978-602-50721-7-8

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis.

SYAIR PEMBUKA

SYAIR ADIPATI DANOERAJA

Oleh: Yusliani Noor

Dengan Bismillah syair bermula
Inilah syair Adipati Danoeradja
Seorang Ksatria Banua Lima
Kesultanan Banjar medan baktinya

Adipati Danoeradja Tumenggung Dipanata
Itulah gelar nama baginda
Zainal Abidin nama aslinya
Itulah tasmiah dari ayahandanya

Ayahanda bernama Abdul Karim
Seorang Pambakal baktinya takzim
Kepada Sultan yang sangat a'lim
Sultan Adam Al-Wasikubillah berhati hilim

Adapun Ibunda Adipati Danoeradja
Aloh Oengka tersebut nama
Sangat penyayang pada ananda
Sangat paham adat istana

Aloh Oengka nama Ibunda
Anak Adipati yang sebelumnya
Adipati Singasari tersebut nama
Adipati sakti penuh wibawa

Adipati Danoeradja bergelar Nanang
Keturunan ternama yang dikenang
Anak Cucu Orang Sepuluh itu terbilang
Bakti kepada Sultan bukan kepalang

Adipati Danoeradja abdinya Sultan
Menjunjung titah baginda tuan
Apapun titah selalu dilaksanakan
Ta'at dan bakti kepada Sultan

Tak ada manusia tiada khilaf
Itupun tafsir fakta terungkap
Kenangan baik perlu disingkap
Karena fakta tak selalu lengkap

Takdir manusia tiada sama
Jalan hidup bermacam rupa
Pertanda Allah sangat kuasa
Sudah tertulis di Kitabam Muazzala

Manusia sekedar menilai rupa
Banyak salah dalam bersangka
Menyingkap fakta hanya di muka
Tiada paham tafsir zamannya

Kepada pembaca yang budiman
Inilah buku sebagai baca'an
Adipati Danoeradja judul karangan
Semoga inspirasi membawa renungan

Tiada kebenaran selain Allah
Dia-lah Tuhan Al-Haq tak pernah salah
Pemilik semesta tempat menadah
Tempat meminta petunjuk dan hidayah

Segala kesalahan dari penulis
Ini sekedar fakta dan analisis
Mohon ma'af sehabis-habis
Semoga bermanfaat bagi ahlinya waris



GUBERNUR
KALIMANTAN SELATAN

Assalamu'alaikum wr.wb.,



Syukur alhamdulillah, atas nama Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, kami sampaikan apresiasi dan penghargaan yang tinggi atas terbitnya buku Adipati Danoeradja Tumenggung Dipanata, Sebuah Inspirasi dari Regent Banua Lima ini.

Sejarah merupakan bagian yang penting dalam identitas suatu bangsa. Bangsa yang besar tidak akan pernah melupakan jasa dari para pendahulunya. Bung Karno, pada pidato terakhir beliau sebagai Presiden Republik Indonesia di Tahun 1966, menyatakan Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah atau sering disingkat "Jas Merah". Pidato ini mengandung pesan penting bagi generasi penerus, yaitu mengingatkan kita untuk tidak melupakan sejarah. Apapun yang telah kita capai di masa lampau adalah awal jalan apa yang akan kita capai di masa sekarang dan bekal nanti di masa depan.

Hadirnya buku ini, tentunya semakin memperkaya wawasan sejarah dan khazanah budaya lokal. Dari perjalanan sejarah Adipati Danoeradja ini, kita dapat memahami lebih jauh mengenai dinamika peristiwa dan jejak sejarah di wilayah Banua Lima. Kisah sejarah lokal dapat menjadi landasan penguat identitas masyarakat, karena sejarah lokal mampu membangkitkan kesadaran kolektif dan mempererat solidaritas masyarakat itu sendiri.

Kami berharap, kehadiran buku ini, semakin memperkaya khazanah pustaka Kalimantan Selatan serta dapat menjadi referensi sejarah, yang bermanfaat bagi generasi masa kini maupun generasi masa depan. Semoga buku Adipati Danoeradja Tumenggung Dipanata, Sebuah Inspirasi dari Regent Banua Lima ini dapat memberikan inspirasi bagi seluruh pembacanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Gubernur Kalimantan Selatan,

H. SAHBIRIN NOOR



**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

Jl. Lambung Mangkurat No.18 Telp. [0511]-3366351-3366352 Fax. [0511] 3366353
BANJARMASIN

**SAMBUTAN
KETUA DPRD PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Puji Syukur Kehadirat Allah SWT atas karunia-Nya kepada kita semua, sehingga menjadikan kita mampu memberikan karya untuk banua dan negeri tercinta ini.

Terbitnya buku ini dengan judul Adipati Danoeradja Tumenggung Dipanata, Sebuah Inspirasi dari Regent Banua Lima adalah karya nyata dari penulis Yusliani Noor-Mansyur-Rabini Sayyidati dalam mengangkat dan membuka wawasan kita semua tentang

perjalanan sejarah pemerintahan dan birokrasi di Banua Lima.

Banua Lima yang dulunya meliputi daerah Amuntai, Kelua, Alabio, Sungai Banar dan Nagara menjadi cikal bakal perkembangan Kabupaten di wilayah Banua Lima (Banua Enam-sekarang), menjadi inspirasi tata kelola pemerintahan dan birokrasi pada masanya.

Semoga buku ini dapat menjadi khasanah, jendela yang berisi catatan sejarah yang mampu menginspirasi kita dan anak cucu kita dimasa sekarang dan masa yang akan datang, Sekali lagi

selamat kepada para penulis, terus berkarya untuk bangsa dan bangsa.

Banjarmasin, Maret 2018



H. Burhanuddin S.Sos, M.Pd

SAMBUTAN BUPATI HULU SUNGAI UTARA



*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Alhamdulillah, segala puji dan syukur hanya bagi Allah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Kami menyambut baik dan memberikan apresiasi yang tinggi atas terbitnya buku *Adipati Danoeradja, Tumenggung Dipanata, Sebuah Inspirasi Dari Regent Banua Lima*.*

Melalui buku ini, kita bisa mempelajari dan mengenal lebih dalam sosok Adipati Danoeradja, keturunan anak cucu orang sepuluh yang merupakan tokoh besar dari Amuntai. Dari pengalaman hidup beliau memberikan banyak inspirasi dalam hal birokrasi dan kehidupan sosial kepada generasi sekarang. Sebagai bagian dari peristiwa sejarah, tentunya memberikan pelajaran bagi kita tentang hal-hal yang terjadi pada masa lampau, sebagai pencerahan untuk melangkah lebih baik di masa depan.

Keberadaan buku ini akan sangat mendukung bagi pembelajaran sejarah lokal mengingat betapa pentingnya suatu penulisan sejarah, terutama mengenai penulisan sejarah lokal yang sering terabaikan. Padahal dari sejarah lokal itulah tercipta sejarah nasional dengan dampak yang luas. Selain itu, penulisan sejarah juga memberikan indikasi betapa kayanya negara kita akan nilai sejarah yang seharusnya menjadikan kita harus bangga sekaligus menjadikan sebagai pengingat perjuangan pada masa lampau, dan menjadi pendorong semangat untuk melangkah dan berjuang untuk menggapai masa depan yang lebih baik.

Buku ini juga memberikan banyak pencerahan dan gambaran mengenai wilayah Amuntai, Alabio, Sungai Banar, Kelua dan Negara yang dulu lebih dikenal dengan nama Banua Lima yang merupakan wilayah dari Kerajaan Banjar yang memiliki banyak dinamika. Dinamika yang menjadi latar peristiwa sejarah, terutama di masa Adipati Danoeradja. Karenanya, dengan membaca dan mempelajari tulisan sejarah yang mengabadikan pengalaman-pengalaman masyarakat di waktu lampau, sewaktu-waktu kita bisa menjadikan pertimbangan dalam penyelesaian masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat.

Akhirnya kami berharap semoga dengan terbitnya buku ini, dapat menambah khazanah dan membuka wawasan kita tentang tokoh terkenal dari Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara dan semoga inspirasi dan nilai nilai perjuangan dari beliau dapat kita teladani dalam menata hubungan antar masyarakat.

Semoga Allah Subhanahu Wata'ala senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya bagi kita semua dan meridhoi upaya-upaya yang kita lakukan sehingga ke depan dapat membawa masyarakat dan daerah kita pada kondisi yang jauh lebih baik lagi. *Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*



Amuntai, 11 Januari 2018

Bupati Hulu Sungai Utara,

Drs. H. ABDUL WAHID HK. MM, M.Si.

SAMBUTAN KETUA DPRD HULU SUNGAI UTARA



Alhamdulillah. Kami menyambut gembira terbitnya buku *Adipati Danoeradja Tumenggung Dipanata, Sebuah Inspirasi Dari Regent Banua Lima*. Adipati Danoeradja, sebagai keturunan anak cucu orang sepuluh, Amuntai memiliki banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai contoh bagi generasi muda dalam mengisi masa pembangunan. Bagi kami, setiap peristiwa sejarah sarat nilai dan makna karena berhubungan dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu keberadaan unsur nilai akan mendukung proses identifikasi diri dan jati diri bangsa.

Pelajaran sejarah sangat penting dalam kaitannya untuk melahirkan perasaan yang kuat dalam menanamkan *nation building* dan *character building* di *banua* kita yang sebenarnya belum selesai dan tidak boleh dianggap telah selesai. Beberapa nilai-nilai luhur yang diperlukan untuk membentuk karakter baik dapat ditemui dalam buku ini, antara lain seperti: ketabahan, integritas, kerja keras, cinta kasih, maupun kerendahan hati.

Hal tersebut merupakan pengetahuan yang berharga, khususnya menghadapi kehidupan yang terus berlanjut. Selain itu, juga untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan karakter masyarakat, maupun warga negara yang baik, melalui pengetahuan, apresiasi, dan pemahaman tentang perjuangan orang-orang yang berkontribusi dalam membangun bangsa ini. Tradisi penyusunan sejarah tidak bisa dilepaskan dari budaya suatu masyarakat. Penulisan sejarah sebagai salah satu bentuk perwujudan kebudayaan

tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kultur karena itu senantiasa hidup dan bergerak.

Kami berharap dengan hadirnya buku ini sebagai bagian dari sejarah lokal, dapat melengkapi sejarah nasional. Sejarah nasional hanya membicarakan sesuatu secara umum sehingga sifatnya terbatas. Sementara sejarah lokal memberikan detail sehingga mampu melengkapi kekurangan sejarah nasional. Kedepannya, semoga buku ini bisa menjadi pelengkap muatan sejarah lokal yang bisa dipelajari hingga generasi mendatang. Wassalam.

Amuntai, 11 Januari 2018

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH
KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Ketua,



Y. SAHRUJANI

SAMBUTAN

KELUARGA KETURUNAN DATU KABUL/DATU 10 ZURIAT RADEN ADIPATI DANOERADJA (ANANG ZAINAL ABIDIN)



Kami dari keluarga besar keturunan Datu Kabul/Datu 10, Zuriat Raden Adipati Danoeradja (Anang Zainal Abidin) menyambut gembira terbitnya buku *Adipati Danoeradja Tumenggung Dipananta, Sebuah Inspirasi Dari Regent Banua Lima*. Sesuai misinya, buku ini sangat menginspirasi kami sebagai anak cucu, dalam upaya menghimpun dan mendekatkan kembali hubungan kekeluargaan, khususnya para zuriat cucu Datu

Kabul, Abdul Karim dan Zainal Abidin.

Kebetulan kami yang tertua di antara keluarga dan masih diberikan umur panjang, serta limpahan rezeki oleh Allah SWT. Dengan inspirasi ini, tentunya kami ingin berbuat sesuatu untuk menjalin hubungan yang lebih baik lagi, bagi kelangsungan silaturahmi kekeluargaan dalam usaha melaksanakan *hablumunan nas* dan mengenal lebih dekat lagi tentang zuriat kami.

Banua lima atau sekarang orang menyebut Banua Enam merupakan sebuah provinsi dari Kerajaan Banjar yang meliputi daerah Amuntai, Alabio, Sungai Banar, Kelua dan Negara yang diperintah oleh seorang yang berpangkat Adipati, saat itu dijabat Raden Adipati Danoeradja (Zainal Abidin). Ayah Adipati Danoeradja adalah penduduk asli Amuntai bernama Abdul Karim (Kiai Ngabehi Djaja Negara). Karena jasa-jasanya kepada kerajaan, Abdul Karim (orang tua Adipati Danoeradja) diberi jabatan sebagai

pemimpin di Banua Lima bergelar Kiai Ngabe/Ngabehi Djaja Negara, beris-terikan salah satu saudara perempuan dari Nyai Ratu Kumala Sari (permaisuri Sultan Adam), yakni Ratu Kusuma Negara.

Adapun orang tua Abdul Karim (Kiai Ngabehi Djaja Negara) adalah Datu Kabul yang termasuk di dalam Datu Sepuluh. Dari perkawinan Abdul Karim (Kiai Ngabehi Djaja Negara) dengan ipar Sultan Adam (Ratu Kusuma Negara), lahirlah seorang putra yang diberi nama Zainal Abidin yang kemudian diberi gelar Kiai Temenggung Dipanata. Sampai sekarang, keturunan zuriat Datu Kabul menyebar di Kalimantan Selatan dan di luar Kalimantan.

Terima kasih sebesar besarnya kami ucapkan kepada tim penulis, Drs. Yusliani Noor, M.Pd, Mansyur, S.Pd, M.Hum dan Rabini Sayyidati, S.Pd, M.Pd, yang telah bersusah payah, mulai dari Amuntai (Banua Lima) sampai ke Negeri Belanda untuk menghimpun data-data lisan hingga data data tertulis. Kemudian memberikan interpretasi baru tentang perjalanan sejarah yang dilalui datuk kami dalam mengabdikan tugasnya sebagai *regent* dan *adipati* di Banua Lima.

Semoga dengan buku yang berisi catatan sejarah dari pendahulu kami tersebut, bisa membuka wawasan semua pihak tentang perjalanan sejarah pemerintahan dan birokrasi di wilayah Banua Lima. Kemudian kami juga berharap dengan terbitnya buku ini bisa membuka wawasan kalangan keluarga besar dan zuriat Datu Kabul menjadi tahu asal-usulnya, sekaligus untuk menyambung dan merekatkan kembali hubungan silaturahmi kita semua.

Banjarmasin, Januari 2018
Ketua Dewan Pembina Yayasan
Raden Adipati Danoeradja

Hj. Syahrizada binti Anang Alie Bassa bin Anang
Djamain bin Tumenggung Kasuma Judha-negara
bin Adipati Danoeradja

PENGANTAR PENULIS

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, karena atas segala anugerah dan perlindungannya, akhirnya hasil penelitian mengenai Raden Adipati Danoeradja (Zainal Abidin) dapat dirampungkan seperti adanya penampilan buku ini. Buku ini hadir setelah melalui proses penelitian panjang dengan menggunakan Metode Sejarah untuk merekonstruksi, dengan tahap-tahap heuristik, kritik (eksternal dan internal), interpretasi, hingga historiografi. Penelitian ini melalui seleksi atas sumber Eropa (Hindia Belanda) maupun sumber lokal yang relevan, dalam rangka mewujudkan obyektivitas penulisan sejarah sesuai tema yang ditulis.

Ucapan terimakasih tak terhingga kami haturkan dan kepada Keluarga Keturunan Datu Kabul/Datu 10 Zuriat Raden Adipati Danoeradja (Anang Zainal Abidin), ibu Hj. Syahrizada binti Anang Alie Bassa bin Anang Djamain bin Tumenggung Kasuma Judhanegara bin Adipati Danoeradja, atas sambutannya dan arahannya dalam penulisan buku ini. Ucapan terimakasih juga dihaturkan kepada semua Keluarga Keturunan Datu Kabul/Datu 10 Zuriat Raden Adipati Danoeradja (Anang Zainal Abidin) yang diwakili H. Guntur Prawira, H.A. Ishak Bhakti, H. Anang Zainuddin, Djuhdar Noor dan H.M. Sofwat Hadi serta keluarga besar lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang banyak membantu kelancaran pengumpulan data hingga penyelesaian buku ini. Terima kasih sebesar besarnya kepada semua narasumber dan informan di Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Tidak lupa pula ucapan terimakasih secara khusus kepada mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah FKIP ULM, yang telah banyak membantu kami mulai dari proses pengumpulan data lapangan (observasi dan wawancara), pengumpulan arsip klasik sumber Hindia Belanda dan terjemahannya, tempat berdiskusi dan konsultasi dalam merekonstruksi perjalanan sejarah tokoh Raden Adipati Danoeradja (Zainal Abidin) di Amuntai.

Terima kasih kepada Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan & Arsip Daerah (Perpustarda) Kalimantan Selatan, Museum Negeri Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan (Banjarbaru), Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Jakarta), Tropenmuseum (Linnaeusstraat 2, 10 92 CK Amsterdam, Belanda), KITLV Leiden (*Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde*, Reuvenplaats 2, 2311 BE Leiden), Academic Historical Museum (Rapenburg 2311 GJ Leiden), KITLV Jakarta (Jl. H.R. Rasuna Said Kav. S-3 Jakarta), Museum Volkenkunde (Steenstraat 1, Leiden) Wijnhaven Library, The Hague (Turfmarkt 99 2511 DP Den Haag) dan Nationaal Museum van Wereldculturen (Postbus 212, 2300 AE Leiden), yang telah membantu kami dalam upaya pengumpulan data berupa arsip *Algemene Secretarie (AS)*, *Binnenlandsch Bestur (BB)*, *Memorie van Overgave (MvO)*, *Koloniaal Verslag (KV)*, *Regerings Almanak (RA)*, *Staatsblad van Nederlandsch Indie (Stb)*, arsip ANRI bundel *Borneo Zuid en Ooster-afdeeling (BZO)*, arsip Surat-Surat Perjanjian Antara Kesultanan Banjarmasin Dengan Pemerintahan VOC, Bataafshe Republik, Inggris dan Hindia Belanda tahun 1635–1860, arsip Kontrak Perjanjian, Laporan Politik *dan Dagregister* (Catatan Harian) serta arsip-arsip berharga lainnya.

Akhirnya dengan satu doa, semoga Allah SWT memberikan balasan kebajikan atas peran serta dalam membantu merampungkan buku ini. Hal ini penting untuk ilmu pengetahuan, dokumentasi sejarah, budaya dan nilai-nilai tradisional. Buku ini disadari masih jauh dari kesempurnaan, sehingga memerlukan saran-saran konstruktif. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam buku ini kami memohon maaf sebesar-besarnya dan akan kami perbaiki dalam cetakan berikutnya.

Banjarmasin, Januari 2018

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Bab 1. “Menggugat” Sejarah: Intrepretasi Baru Tentang Kontroversi Regent Banua Lima Adipati Danoeradja dan Perang Banjar ~ 1

Bab 2. Merajut Cerita, Menangkap Fakta Dari Lanskap Banua Lima, Wilayah Pengabdian Adipati Danoeradja ~ 15

Bab 3. Menyibak Tabir Cerita Kehidupan Adipati Danoeradja Masa Kecil Hingga Remaja, Dari Rekaman Jejak Sejarah ~ 41

- Garis Darah Seorang Pambakal ~ 44
- Epik Titisan Ksatria dan Panggilan Pengabdian ~ 46
- Menimba Ilmu Adipati Singasari: Suatu Sketsa Jiwa Religius ~ 50
- Belajar Birokrasi dari Keraton Banjar ~ 55
- Pasukan Pengawal Tangguh di Usia Remaja ~ 60
- Zainal Abidin dan Golongan Anak Cucu Orang Sepuluh ~ 64

Bab 4. Zainal Abidin Berumah Tangga: Bingkisan Indah Dari Resepsi Perkawinan Meriah ~ 71

- Kawin Dengan Alooh Aminah di Usia 20 Tahun ~ 71
- Meraih Kunci Sukses Berkat Dukungan Isteri ~ 76

Bab 5. Cucu Kiai Adipati Singasari, Ipar Pangeran Mangkabumi Nata: Mencari Arti Dari Titisan Kebangsawanan ~ 85

- Cucu Kiai Adipati Singasari Dari Pihak Ibu ~ 85
- Danoeradja: Ipar Pangeran Mangkabumi Nata dan Kakek Hidayatullah ~ 88
- Sultan Adam, Kemala Sari dan Danoeradja: Suatu Triangle ~ 89

Bab 6. Dinamika Pemerintahan Era Adipati Danoeradja di Banua Lima ~ 103

- Menjabat Adipati Banua Lima: Pewaris Darah Sang Kakek ~ 103
- Regent Amuntai, Mendapat Gelar Raden Tahun 1861 ~ 110
- Danoe Radja dan Keris Alu Awak Paku Nagara ~ 112

Bab 7. Menakar Jasa Adipati Danoeradja, di Tengah Merosotnya Ekonomi Kesultanan Banjar ~ 121

- Mengembangkan Sarung Katun Sebagai Komoditas Lokal ~ 121
- Merintis Kerajinan Dari Komoditas Lokal ~ 128
- Adipati Danoeradja di Tengah Merosotnya Ekonomi ~ 131

Bab 8. Adipati Danoeradja Dalam Pusaran Badai: Diantara Empat Kubu Kepentingan ~ 139

- Kubu Prabu Anom ~ 139
- Kubu Sultan Tamjid bin Sultan Muda Abdurrahman ~ 142
- Kubu Pangeran Hidayatullah ~ 148
- Kubu Belanda ~ 156
- Surat Adipati Danoeradja dan Dendam Toeanku Brahim ~ 168

Bab 9. Pemberontakan Banua Lima: Apakah Gara-Gara Sapi dan Kenaikan Pajak? ~ 177

- Interpretasi Kembali Embrio Pemberontakan Banua Lima ~ 177
- Setia Komando: Emosi Terkendali ~ 192

Bab 10. Meninggalnya Adipatie Danoeradja dan Eksistensi Gerakan Baratib Baamal ~ 205

- Dua Versi Meninggalnya Adipatie Danoe Radja ~ 205
- Firasat Tugas Terakhir ~ 207
- Perang Tanding dan Penyusupan ~ 208
- Baratib Baamal Dalam Perbandingan ~ 211

Bab 11. Patah Tumbuh Hilang Berganti: Dinamika Anak Cucu Danoeradja Hingga Akhir Kekuasaan Hindia Belanda Tahun 1942 ~ 221

- Tumenggung Jaya Negara Menggantikan Danoeradja ~ 221
- Kiai Warga Kasuma, Kepala Distrik Amuntai ~ 226
- Temenggung Kasuma Juda, Kepala Distrik Martapoera ~ 234
- Tumenggung Mangkunata Kusuma, Kepala Distrik Amuntai 2 ~ 238
- Anak Cucu Orang Sepuluh Menentang Belanda ~ 239

Daftar Pustaka ~ 243

Lampiran ~ 257

Tentang Penulis ~ 295

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1. Lukisan W.A. van Rees. Sumber: P.C. Molhuysen en P.J. Blok (red.), *Nieuw Nederlandsch biografisch woordenboek*. Deel 5. A.W. Sijthoff, Leiden 1921. ~ 6
- Gambar 2.1. Posisi Benua Lima (lingkaran merah) di wilayah Zuid en Ooster Afdeeling van Borneo. Sumber: dari peta berjudul "Borneo", produksi Edward Stanford Ltd, tahun 1919, London, Stanford's Geographical Establishment, ukuran asli 59 x 39 cm. ~ 18
- Gambar 2.2. Wilayah Amuntai Tahun 1938, sumber: foto berjudul "De Amoentai, Zuid-Borneo", tahun 1938, difoto oleh A.A. Cense, ukuran asli 6,5 x 9,5 cm, koleksi KITLV image. ~ 20
- Gambar 2.3. Wilayah Amuntai Tahun 1870, sumber: foto berjudul "Gebouwen te Amoentai, vermoede lijk een emplacement van de KNIL", tahun 1870, difoto oleh A. A. Cense, ukuran asli 14,5 x 24 cm, koleksi KITLV image. ~ 20
- Gambar 2.4. Penanaman lada di wilayah Borneo Tenggara. Sumber: Foto berjudul "Aanplant van Peper, Vermoedelijk op de Zuider en Ooster Afdee ling van Borneo", tahun 1935, koleksi H.J. Koerts (Utrecht), dengan ukuran foto asli 5,5 x 8 cm. ~ 23
- Gambar 2.5. Wilayah Sungai di Amuntai Tahun 1925, sumber: foto berjudul "Aanvoer van marktgoederen per kano, vermoedelijk te Amoentai", tahun 1925, Missionarissen van de Heilige Familie (MSF), ukuran 10,5 x 14,5 cm, koleksi KITLV image. ~ 24
- Gambar 2.6. Hasil alam yang diperjual-belikan di Pasar Amuntai Tahun 1925, sumber: foto berjudul "Markt, vermoedelijk te Amoentai", tahun 1925, Missionarissen van de Heilige Familie (MSF), ukuran 10,5 x 14,5 cm, koleksi KITLV image. ~ 26

- Gambar 2.7. Sungai di wilayah Distrik Negara. Sumber: foto berjudul "Rivier te Negara met op de achter grond de grote moskee", tahun 1938, difoto oleh A.A. Cense, ukuran asli 6,5 x 9,5cm, koleksi KITLV image. ~ 28
- Gambar 2.8. Masjid di wilayah Nagara Tahun 1917. Sumber: foto berjudul "Moskee aan de Negara te Negara bij Kandangan", difoto tanggal 26 Juli 1917, ukuran 11,5 x 14 cm, koleksi KITLV image. ~ 28
- Gambar 2.9. Tempat menambatkan perahu di sungai pada wilayah Nagara masa Hindia Belanda. Sumber: foto berjudul "Negara het markt volk heeft zijn prauwen gesmeerd", koleksi Tropen Museum, Belanda. ~ 29
- Gambar 2.10. Pemandangan sungai dengan masjid di wilayah Nagara masa Hindia Belanda. Sumber: foto berjudul "Riviergezicht met moskee", koleksi Tropen Museum, Belanda. ~ 29
- Gambar 2.11. Wilayah Sungai Banar (bulat merah) di Amuntai Selatan. Sumber: peta berjudul "Amoentai, opgenomen door den Topografischen Dienst in 1924, dibuat Topografische Dienst, Weltevreden (Batavia), dengan skala 1: 50.000 dan ukuran peta 37 x 37 cm. ~ 31
- Gambar 2.12. Sketsa Lokasi Sungai Banar di wilayah Amuntai Selatan. Sumber: www.google.co.id. diakses 6 Januari 2018. ~ 31
- Gambar 3.1. Kampung di Pinggiran Sungai Amuntai, Borneo bagian selatan. Diperkirakan di kampung seper ti di gambar inilah yang menjadi tempat kela hiran Zainal Abidin (Kiai Adipati Danoeradja). Sumber: foto berjudul "Kampong aan een rivier te Amoentai, Zuid-Borneo", tahun 1890 koleksi J.A. Meessen, ukuran asli 9 x 15cm, koleksi KITLV image. ~ 43
- Gambar 3.2. Lukisan Sultan Sulaiman adalah Raja Banjar yang memindahkan Keraton Kesultanan dari Martapura ke Karang Intan, akibat diserbu Belanda. Makamnya

terletak di Desa Kahung, Karang Intan. Beliau adalah orangtua dari Sultan Adam. Sumber: <https://sultansinindonesieblog.wordpress.com>, diakses 10 September 2017. ~ 47

- Gambar 3.3. Masjid di Amuntai, Borneo bagian selatan. Diperkirakan di masjid seperti inilah menjadi tempat Zainal Abidin (Kiai Adipati Danoeradja) menimba ilmu pengetahuan agama dan pendidikan. Sumber foto: Moskee te Amoentai, Zuid-Borneo, tahun 1890 koleksi J.A. Meessen, ukuran asli 10 x 14,5cm, koleksi KITLV image. ~ 53
- Gambar 3.4. Pakaian bangsawan Banjar pada tahun 1850-an (1). Sumber: koleksi Museum Negeri Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan. ~ 56
- Gambar 3.5. Pakaian bangsawan Banjar pada tahun 1850-an (2). Sumber: koleksi Museum Negeri Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan. ~ 57
- Gambar 3.6. Versi lain dari pakaian bangsawan Banjar pada tahun 1850-an. Sumber: Willem Adriaan van Rees, *De Bandjermasinsche krijg van 1859-1863*. ~ 58
- Gambar 3.7. Ilustrasi gerakan silat Kuntau Banjar. Diperkirakan gerakan silat Kuntau Banjar inilah yang dipelajari oleh Zainal Abidin (Kiai Adipati Danoeradja). Sumber foto: Anonim. ~ 60
- Gambar 3.8. Keraton Martapura Tahun 1861. Sumber: lukisan berjudul "Martapoera, de Kraton en de Tamboer", Lukisan H.M. van Dorp, tahun 1861, dalam buku "Schetsen Uit Banjermassin: Uitgegeven tot een Liefdadig doel/door den Boekhandelaar H.M. van Dorp" (Batavia: Van Dorp, 1861), ukuran asli 16 x 23 cm, koleksi KITLV image. ~ 63
- Gambar 3.9. Masjid Sungai Banar. Terletak di tepi Sungai Banar, sekitar 3 kilometer dari Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Tepatnya, di perbatasan Desa

Jarang Kuantan dan Desa Ujung Murung (sebelumnya masuk Desa Ilir Masjid). ~ 68

Gambar 3.10. Masjid Sungai Banar setelah renovasi. Masjid ini adalah masjid pertama di Amuntai yang berdiri tahun 1804 M (1218 H). ~ 69

Gambar 4.1. Gambaran Gadis Banjar Pada Tahun 1850. Sumber: lukisan koleksi Museum Negeri Lambung Mangkurat, Banjarmasin. ~ 73

Gambar 4.2. Jukung tertambat di sebuah sungai di Amuntai sekitar tahun 1890 an. Sumber: foto berjudul "Prauwen bij een bocht in de rivier Amoentai", koleksi tropen museum. ~ 74

Gambar 4.3. Ilustrasi Penganten diarak dengan menggunakan usung jinggung. Sumber: anonim. ~ 76

Gambar 4.4. Ilustrasi jukung produksi negara yang kemungkinan dipakai oleh Zaenal Abidin (Adipati Danoeradja) mengangkut padi, hasil panen yang disetorkan para *lelawangan* untuk Kiai Adipati di Sungai Banar. Jukung seperti ini biasanya digunakan untuk mengangkut barang di wilayah Amuntai tahun 1900 an. Sumber: tropen museum, Belanda. ~ 77

Gambar 4.5. Beberapa jukung pedagang di wilayah sekitar Tatas, Banjarmasin tahun 1890. Diperkirakan ke mungkinan besar seperti inilah suasana hilir mudik kapal dagang di Tatas saat dikunjungi Zainal Abidin dan isterinya pada dekade kedua tahun 1800an. Sumber: koleksi Prenfen Kabinet Universitas Leiden, Belanda. ~ 79

Gambar 4.6. Ilustrasi perahu pengangkut pasokan barang yang diangkut perahu di Amuntai (1). Sumber: Foto berjudul "Aanvoer van marktgoederen per-kano, vermoedelijk te Amoentai", tahun 1925, koleksi Missionarissen van de Heilige Familie (MSF) & KITLV image, ukuran asli 16 x 21 cm. ~ 82

- Gambar 4.7. Ilustrasi perahu pengangkut pasokan barang yang diangkut perahu di Amuntai (2). Sumber: Foto berjudul "Aanvoer van marktgoederen per kano, vermoedelijk te Amoentai", tahun 1925, koleksi Missionarissen van de Heilige Familie (MSF) & KITLV image, ukuran asli 10,5 x 14,5cm. ~ 82
- Gambar 5.1. Silsilah Kiai Adipatie Danoeradja. Sumber: Silsilah Keturunan Keluarga Keturunan Datu Kabul/Datu 10 Zuriat Raden Adipati Danoeradja (Anang Zainal Abidin), koleksi Koleksi Hj. Syahrizada binti Anang Alie Bassa bin Anang Djamain bin Tumenggung Kasuma Judhanegara bin Raden Adipati Danoeradja, Banjarmasin. ~ 86
- Gambar 5.2. Lukisan Sultan Adam al Watsiq Billah, Tahun 1844. Sumber: lukisan "Sultan Adam", tahun 1844, dalam *Pictures of the tropics: a Catalogue of Drawings, Water Colours, Paintings, and Sculptures in the Collection of the Royal Institute of Linguistics and Anthropology in Leiden* oleh J.H. Maronier, 's-Gravenhage: Nijhoff, 1967, hlm. 58, ukuran asli 26x21cm, koleksi KITLV image. ~ 92
- Gambar 5.3. Garam umumnya diperjual-belikan di wilayah Pasar. Diperkirakan seperti inilah kondisi Pasar yang menjadi tempat penjualan komoditi ini di wilayah Amuntai di masa Ratu Kemalasari. Foto tersebut adalah pasar di wilayah Amuntai tahun 1920 an. Sumber: Koleksi KITLV Image. ~ 100
- Gambar 6.1. Keraton (Dalem) Martapura menurut Schwaner yang melukiskan perjalanan antara tahun 1843-1847. Sumber: Willem Adriaan van Rees, *De Bandjermasinsche krijg van 1859-1863: met por-tretten, platen en een terrain kaart*, A. Thieme, 1865), Deel 1. ~ 107
- Gambar 6.2. Sisi Lain Keraton (Dalem) Martapura tahun 1865. Sumber: Willem Adriaan van Rees, *De Bandjermasinsche krijg van 1859-1863: met por-tretten, platen en een terrain kaart*, A. Thieme, 1865), Deel 1. ~ 107

sinsche krijg van 1859-1863: met portretten, platen en een terreinkaart, A. Thieme, 1865), Deel 1. ~ 107

- Gambar 6.3. Foto Foto H.W. van Ooijen Asisten Residen Amuntai masa Radhen Adipati Danoeradja, Sumber: foto "H.W. van Ooi jen, 4 de klasse (ES) Kapitein der Infanterie, Adsistent Resi-dent", koleksi www.nederlandsekrijgsmacht.nl. ~ 111
- Gambar 6.4. Prototipe senjata keris dari Banjarmasin, Tahun 1850. Sumber: "Wapens van Bandjermassin", tahun 1890, dikutip dari buku J.H. Maronier, "Pictures of the Tropics: a Catalogue of Drawings, Water-Colours, Paintings, and Sculptures in the Collection of the Royal Institute of Linguistics and Anthropology in Leiden" ('s-Gravenhage: Nijhoff, 1967), hlm. 118 dan koleksi KITLV ima-ge, ukuran asli gambar 34 x 21 cm. ~ 114
- Gambar 6.5. Pedagang kerajinan besi dari Nagara pada tahun 1900 an. Sumber: foto berjudul "Uitstalling van Nagara-smeedwerk op de markt te Rantau, Kalimantan", koleksi Tropen Museum, Belanda. ~ 119
- Gambar 7.1. Ilustrasi Sarung Amuntai yang dipakai oleh penduduk di Amuntai tahun 1920. Sumber: foto berjudul "Huispersoneel en oppassers op de voor-galerij van de woning van de assistent-resident van Amoentai, Zuid-Borneo", tahun 1920 dengan ukuran asli 10,5 x14,5cm, koleksi KITLV image. ~ 123
- Gambar 7.2. Kain panjang terbuat dari anyaman katun, berupa kain panjang berwarna hijau. Kain itu digunakan untuk membuat baju. Sumber: koleksi Nationaal Museum van Wereldculturen, Leiden, Belanda. ~ 124
- Gambar 7.3. Kain panjang yang terbuat dari anyaman katun, berwarna merah tua dengan garis-garis warna berwarna kuning dan hijau. Sumber: koleksi Nationaal Museum van Wereldculturen, Leiden, Belanda. ~ 125

- Gambar 7.4. Panjang kain yang terbuat dari anyaman kapas. Kain yang sangat panjang berwarna putih di kedua ujungnya dengan kotak biru terang atau gelap. Bagian tengahnya terdiri dari gambar kotak merah putih, terang dan gelap. Pada satu sisi panjang kain itu berwarna. Kain itu digunakan sebagai sarung. Sumber: koleksi Nationaal Museum van Wereldculturen, Leiden, Belanda. ~ 125
- Gambar 7.5. Kain panjang kain yang terbuat dari katun anyaman, berwarna merah tua dan dihiasi banyak garis-garis kuning sempit memanjang. Garis-garis kuning muncul di antara garis hitam tipis. Kain itu digunakan untuk membuat celana panjang. Sumber: koleksi Nationaal Museum van Wereldculturen, Leiden, Belanda. ~ 126
- Gambar 7.6. Kain panjang yang terbuat dari katun anyaman. Kain itu ditenun dengan warp merah dan green weft. Kain itu digunakan untuk membuat celana panjang. Sumber: koleksi Nationaal Museum van Wereldculturen, Leiden, Belanda. ~ 126
- Gambar 7.7. Ilustrasi hasil hutan yang dikumpulkan pendu duk Amuntai tahun 1938. Sumber: foto berjudul "Bamboe toestel voor het gladmaken van rotan te Djelapat bij Amoentai", diambil tanggal 10 April 1938 oleh W. Kern, ukuran asli 5,5 x 5,5cm. ~ 127
- Gambar 7.8. Ilustrasi hasil kerajinan yang dipakai Suku Dayak di wilayah Onderafdeeling Amoentai. Sumber: lukisan berjudul "Afbeelding van een "Orang-Boekit uit de Afdeeling Amoentai" en een "Dajaksche vrouw uit Long wai", dibuat C.F. Kell dan Carl Bock, tahun 1881, koleksi KITLV image. ~ 129
- Gambar 7.9. Gambaran Suku Dayak di wilayah Zuid en Ooster Afdeeling van Borneo dan aksesorisnya tahun 1860. Sumber: Willem Adriaan van Rees, De Bandjerma-

sinsche krijg van 1859-1863: met portretten, platen en een terrainkaart, A. Thie me, 1865), Deel 1. ~ 130

- Gambar 7.10. Peta Wilayah Kerajaan Banjar Tahun 1826-1860, Sumber dari lampiran Surat-Surat Perdjandjian Antara Kesultanan Bandjarmasin Dengan Pemerintah VOC., Bataafse Republik, Inggeris dan Hindia-Belanda 1635-1860, Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia; The Kingdom of Banjar masin in 1857; M. Idwar Saleh, "Agrarian Radicalism and Movements of Native Insurrection in South Kalimantan (1858-1865), Archipel, volume 9, 1975. ~ 134
- Gambar 8.1. Stempel Pangeran Tamjidillah sebagai Putera Mahkota (Sultan Muda) Kesultanan Banjar, Sumber: koleksi tropen museum. ~ 146
- Gambar 8.2. Lukisan Pangeran Hidayatullah. Sumber: Willem Adrian van Rees, De Bandjermasinsche krijg van 1859-1863: met portretten, platen en een terreinkart, A. Thieme, 1865, Deel 2. ~ 149
- Gambar 8.3. Lukisan Rochussen yang menjabat sebagai Per dana Menteri Belanda antara 1858-1860. Pada 28 September 1849 Gubernur Jenderal J.J. Rochussen datang ke Pengaron, wilayah Kesultanan Banjar untuk meresmikan pembukaan tambang batubara Hindia Belanda pertama yang dinamakan Tambang Batubara Oranje Nassau. ~ 158
- Gambar 8.4. Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Charles Ferdinand Pahud (1856-1861) yang menyetujui pengangkatan dan pelantikan Pangeran Tamjidillah sebagai Sultan di Kesultanan Banjar di Martapura. ~ 161
- Gambar 8.5. Naskah Asli Surat Wasiat Sultan Adam Untuk Pangeran Hidayatullah, ditulis tangan dengan menggunakan huruf Arab berbahasa Melayu Banjar. koleksi Ratu Yus Roostianah Keturunan garis ke-3 atau cicit dari

Pangeran Hidayatullah, sumber Foto Pangeran Yusuf Isnendar. ~ 163

Gambar 8.6. Foto Gustave Marie Verspyck, Jenderal Belanda yang terlibat dan ekspedisi militer di Borneo (Kalimantan) selama Perang Banjar pada tahun 1859. Pada pertengahan tahun 1859, menggantikan A.J. Andresen. Sumber: W.A. van Rees, *De Bandjermasinse Krijg*, 1865. ~ 176

Gambar 9.1. Gambaran pakaian golongan Haji di Zuid Borneo tahun 1860. Sumber: Willem Adriaan van Rees, *De Bandjer-masinsche krijg van 1859-1863: met portretten, platen en een terreinkaart*, A. Thieme, 1865), Deel 1. ~ 191

Gambar 9.2. Foto A.J. Andresen, Jenderal Belanda yang membujuk Hidayatullah untuk berunding dan datang ke Martapura tahun 1859. Andresen berperan penting sebagai panglima tertinggi pertempuran-pertempuran awal di Kesultanan Banjar. Pada pertengahan tahun 1859, kedudu kannya digantikan Gustave Verspijck. Ia kemudian berpangkat Letnan Jenderal dan Komandan KNIL tahun 1866-1869. Sumber: W.A. van Rees, *De Bandjermasinse Krijg*, 1865. ~ 188

Gambar 10.1. Makam Adipati Danoeradja di Samping Masjid Sungai Banar, Amuntai (1). Foto: koleksi Yayasan Raden Adipati Danoeradja. ~ 210

Gambar 10.2. Makam Adipati Danoeradja di Samping Masjid Sungai Banar, Amuntai (2). Foto: koleksi Yayasan Raden Adipati Danoeradja. ~ 210

Gambar 10.3. Makam Adipati Danoeradja di Samping Masjid Sungai Banar, Amuntai (3). Foto: koleksi Yayasan Raden Adipati Danoeradja. ~ 211

Gambar 10.4. Kolonel ECP Happe, komandan militer sekaligus residen Keresidenan Afdeling Selatan dan Timur Borneo (Residentie Zuider en Oosterafdeling van

Borneo), yang mengenakan harga premi/ harga kepala f. 250 kepada Abdul Gani dengan status *dood* (meninggal dunia). Abdulgani adalah anak buah Jalil, dan menjadi bagian perlawanan *Baratib Baamal* di Kampung Teluk Selasih yang mengakibatkan tewasnya Adipati Danoeradja. ~ 219

Gambar 11.1. Rumah Asisten Residen di Wilayah Amuntai. Sumber: foto berjudul "Woning van de Assis tent Resident van Amoentai met Waroebo men, Zuid Borneo", tahun 1920, koleksi Tropen Museum, Belanda. Ukuran asli foto 16 x 21cm. ~ 223

Gambar 11.2. Foto Penghulu di Amoentai Tahun 1880, diperkirakan sebagai foto Penghulu Amuntai, Haji Sapihudin. Sumber: Foto koleksi KITLV image. ~ 225

Gambar 11.3. Foto van der Heyden (tahun 1860-1861), Konteler untuk wilayah Alai dan Amandit, tahun 1865, koleksi Tropen Museum. ~ 226

Gambar 11.4. Gambar Kiai Warga Kasoema (Kiai Warga Kasuma)/ Raden Ngabehi Warga Kesoema bin Raden Adipati Danoeradja. Kiai Warga Kasuma tercatat sebagai districtshoofd (kepala distrik) Amuntai. Sumber: foto berjudul "Kjai Warra ga", difoto oleh Meessen, J.A., tahun 1867, dari buku *Indisch Album, Photographieën naar de natuur van J.A. Meessen, Uitge geven door J.H. De Bussy te Amsterdam en gedrukt door de Kon. Ned. Stoomdrukkerij te Amsterdam* Foto is ingekle urd, koleksi KITLV image. ~ 232

Gambar 11.5. Assistent-Resident Amuntai, J.J. Meijer sedang melantik beberapa penghulu dan kiai di Barabai, Tahun 1875. ~ 235

Gambar 11.6. Raden Tumenggung Kasuma Yudhanegara bin - Raden Adipati Danoeradja (tengah) dan Pengawalnya. Sumber: Koleksi Hj. Syahrizada binti Anang Alie Bassa bin Anang Djamain bin Tumenggung Kasuma

Judhanegara bin Raden Adipati Danoeradja,
Banjarmasin. ~ 236

Gambar 11.7. Raden Tumenggung Kasuma Yudha Negara bin
Raden Adipati Danoeradja. Sumber: Koleksi Hj.
Syahrizada binti Anang Alie Bassa bin Anang
Djamain bin Tumenggung Kasuma Judhanegara bin
Raden Adipati Danoeradja, Banjarmasin. ~ 237

Gambar 11.7. Letnan Hans Christoffel, si 'macan Aceh' sosok yang
menembak mati Guru Sanusi, keturunan Anak Cucu
Orang Sepuluh. Sumber: koleksi [www.nederlandse-
krijgsmacht.nl](http://www.nederlandse-krijgsmacht.nl). ~ 241

DAFTAR FOTO PENELITIAN DAN ARSIP

- Gambar 1. Ketua Dewan Pembina Yayasan Raden Adipati Danoe-radja, Hj. Syahrizada binti Anang Alie Bassa bin Anang Djamain bin Tumenggung Kasuma Judha-negara bin Raden Adipati Danoeradja, menyampaikan sambutan dalam acara Halal bi Halal Keluatga Keturunan Datu Kabul/Datu 10 Zuriat Raden Adipati Danoeradja di Banjarmasin. ~ 283
- Gambar 2. Ketua Dewan Pembina Yayasan Raden Adipati Danoe-radja, Hj. Syahrizada bersama pengurus yayasan dan penulis pada sesi wawancara penggalan data dalam rangka penulisan buku Raden Adipati Danoeradja di Banjarmasin ~ 284
- Gambar 3. Ketua Dewan Pembina Yayasan Raden Adipati Danoe-radja, Hj. Syahrizada bersama pengurus yayasan serta KH Husin Nafarin ~ 285
- Gambar 4. Ketua Dewan Pembina Yayasan Raden Adipati Danoe-radja, Hj. Syahrizada binti Anang Alie Bassa bin Anang Djamain bin Tumenggung Kasuma Judha-negara bin Raden Adipati Danoeradja, bersama pengurus Yayasan dalam acara Halal bi Halal Keluatga Keturunan Datu Kabul/Datu 10 Zuriat Raden Adipati Danoeradja di Banjarmasin. ~ 285
- Gambar 5. Ketua Dewan Pembina Yayasan Raden Adipati Danoe-radja, Hj. Syahrizada binti Anang Alie Bassa bin Anang Djamain bin Tumenggung Kasuma Judha-negara bin Raden Adipati Danoeradja. ~ 286
- Gambar 6. Tembikar/gerabah berbentuk panci produksi Negara, Onderafdeeling Amuntai tahun 1869 (1). Sumber: Koleksi Nationaal Museum van Wereldculturen, Leiden, Belanda. ~ 287
- Gambar 7. Tembikar/gerabah berbentuk panci produksi Negara, Onderafdeeling Amuntai tahun 1869 (2). Sumber:

Koleksi Nationaal Museum van Wereldculturen, Leiden, Belanda. ~ 287

Gambar 8. Tembikar/gerabah berbentuk mangkuk produksi Negara, Onderafdeeling Amuntai tahun 1869 (3). Sumber: Koleksi Nationaal Museum van Wereldculturen, Leiden, Belanda. ~ 288

Gambar 9. Rumah penduduk di wilayah Onderafdeeling Amuntai. Sumber: Koleksi Kon. Ins van Tropen, Belanda. ~ 288

Gambar 10. Kondisi alam didominasi sungai di wilayah Amuntai (1) Sumber: Koleksi KITLV image, Belanda. ~ 289

Gambar 11. Kondisi alam didominasi sungai di wilayah Amuntai. (2) Sumber: Koleksi KITLV image, Belanda. ~ 289

Gambar 12. Kapal Pemerintah Hindia Belanda sedang melewati sungai di wilayah Amuntai. Sumber: Koleksi KITLV image, Belanda. ~ 290

Gambar 13. Pasar di wilayah Amuntai (1). Sumber: Koleksi KITLV image, Belanda. ~ 290

Gambar 14. Pasar di wilayah Amuntai (2). Sumber: Koleksi KITLV image, Belanda. ~ 291

Gambar 15. Pasar di wilayah Amuntai (3). Sumber: Koleksi KITLV image, Belanda. ~ 291

Gambar 16. Pasar di wilayah Amuntai (4). Sumber: Koleksi KITLV image, Belanda. ~ 292

Gambar 17. Pasar di wilayah Amuntai (5). Sumber: Koleksi KITLV image, Belanda. ~ 292

Gambar 18. Pasar di wilayah Amuntai (6). Sumber: Koleksi KITLV image, Belanda. ~ 293

Gambar 19. Gerabah yang dipasarkan di Pasar di wilayah Amuntai. Sumber: Koleksi KITLV image, Belanda. ~ 293

Gambar 20. Sebuah keris dan tiga pisau lainnya di dalam sebuah kotak kayu tahun 1892. Kerisnya adalah tipe Jawa. Sumber: Koleksi Nationaal Museum van Wereldculturen, Leiden, Belanda. ~ 294

- Gambar 21. Senjata dari wilayah Amuntai, tanpa tahun. Sumber: Koleksi Nationaal Museum van Wereldculturen, Leiden, Belanda. ~ 294
- Gambar 22. Panel kayu ulin produksi Amuntai tahun 1889 (1). Sumber: Koleksi Nationaal Museum van Wereld culturen, Leiden, Belanda. ~ 295
- Gambar 23. Panel kayu ulin produksi Amuntai tahun 1889 (2). Sumber: Koleksi Nationaal Museum van Wereld-culturen, Leiden, Belanda. ~ 295
- Gambar 24. Lukisan Masjid dari Kalimantan (Amoenthajj), tahun 1880 dari format lembaran dengan ukuran 8,5 x 9,5 cm, koleksi *www. ebay.com*. ~ 296
- Gambar 25. Lukisan seorang perempuan penambang di wilayah Karesidenan Zuid en Oost Borneo. Sumber: Koleksi Tropen Museum, Belanda. ~ 297
- Gambar 26. Peta Amuntai Tahun 1940 an. Koleksi KITLV image, Belanda. ~ 298

Bab I.

“Menggugat” Sejarah: Intrepretasi Baru Tentang Kontroversi Regent Banua Lima, Adipati Danoeradja dan Perang Banjar

MASA pemerintahan Hindia Belanda atau dalam historiografi Indonesia dikenal dengan "era penjajahan" pada Abad ke-19 di Nusantara, memberikan pilihan-pilihan terbatas bagi para penghuni kepulauan ini. Tidak terkecuali di Pulau Kalimantan (Borneo). Setidaknya ada tiga pilihan. Pertama, "melawan dengan atau tanpa senjata", kedua "takluk dan bekerjasama" atau ketiga, "menolak tapi tak melawan". Akan tetapi sebenarnya masih ada suatu situasi keempat, yang bukan termasuk pilihan, yakni "tidak memahami perbedaan-perbedaan kekuasaan yang ada dan menerimanya sebagai bagian dari takdir kehidupan". Keadaan yang disebut terakhir ini, situasi keempat, barangkali yang paling banyak dijalani rakyat Nusantara pada masa kekuasaan kolonial.

Demikian halnya dengan keberadaan *regent* Amuntai, Zuid Oost Borneo (Kalimantan bagian Selatan dan Timur) tahun 1835-1861, Adipati Danoeradja yang bernama asli Zaenal Abidin, memiliki pilihan-pilihan terbatas dalam tugasnya antara mengabdikan Kepada Kesultanan Banjar dan masuk dalam birokrasi pemerintah kolonial Belanda. Hal ini menjadi bagian dari perjalanan hidupnya, sebagai abdi birokrasi.

Memegang amanah (kedudukann) sebagai Adipati Kesultanan Banjar (1835-1859) dan Adipati (*Regent*) zaman kolonial Belanda (1859-1861) di Banua Lima, resiko jabatan publik menjadi taruhannya. Diantara resiko itu, Adipati Danoeradja masuk dalam putaran antagonisme yang penuh sarkasme. Antara kebenaran dan realitas kehidupan bercampur pula dengan emosi beserta idealisme prinsip-prinsip ksatria. Kenyataan demikian, membuatnya harus memilih. Ketika pilihan seorang pemimpin berbeda dengan konsep "kekinian", berbeda dengan situasi zaman, dan

berbeda dalam pijakan “jalan hidup”, namun setidaknya pilihan itu telah diambilnya.

Adipati Danoeradja telah memilih prinsip hidupnya. Itulah garis tangan yang sejalan dengan ikhtiar seorang manusia untuk menggapai ambisi hidupnya. Baginya, memimpin Banua Lima yang permai, dengan sungai dan tanah-tanah yang subur, dengan hutan serta pegunungan yang kaya dengan sumber daya alam, sebagai bagian dari pengabdianya kepada Kesultanan Banjar.

Nama tokoh Danoeradja memang jarang tercatat dalam buku-buku sejarah nasional, namun dalam historiografi lokal Banjar dan karya penulis berlatar Pemerintah kolonial Hindia Belanda, seperti tulisan Willem Adriaan van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg van 1859-1863* terbit tahun 1865 maupun EB. Kielstra, *De Ondergang van het Bandjermasinsche Rijk* yang terbit tahun 1892 serta deretan tulisan lainnya, menunjang keberadaannya. Adipati Danoeradja tercatat sebagai sosok yang kontra dengan Tumenggung Jalil dalam Perang Banjar (1859-1863). Khususnya pada episode Pemberontakan Jalil di wilayah Banua Lima, yang beribukota di Amuntai.

Dalam kacamata *Indonesiasentris* tentunya dapat ditebak, interpretasi sejarawan lokal Kalimantan Selatan umumnya mendudukan Jalil sebagai pahlawan dan Adipati Danoeradja di sisi lain. Lalu, bagaimana catatan sejarah akan menempatkannya? Sudah pasti “kebenaran” dan “sejarah berpihak” akan mengklaim ada di pihak Jalil. Dalam perkembangan historiografi Perang Banjar, pendapat ini diamini oleh sebagian besar sejarawan maupun penulis sejarah baik amatir dan akademisi di Kalimantan Selatan sampai skala nasional. Tidak ada yang menampik.

Kehadiran karya ini, bukan dalam proses menghakimi tulisan dengan kacamata *Indonesiasentris*, benar atau salah. Akan tetapi, apabila keberadaan Danoeradja yang masuk dalam birokrasi pemerintah kolonial Belanda dan kemudian kontra dengan Jalil dijustifikasi sebagai suatu kesalahan, tentunya masih

perlu pertimbangan. Apabila dianggap sebagai dosa sejarah, dampaknya cukup besar. Dosa sejarah harus ditanggung oleh anak cucunya atas pilihan-pilihan terbatas yang dilakukan Danoeradja. Hal inilah yang menjadi dasar awal sangat perlunya penelusuran kembali data-data tentang Sejarah Perang Banjar (1859-1863). Kemudian menginspirasi penulis menginterpretasi kembali beberapa sumber primer dan sekunder, lokal maupun Hindia Belanda yang berhubungan dengan sosok Adipati Danoeradja. Hasil akhirnya memunculkan interpretasi baru.

Memang dari semua sumber terbit, lokal maupun nasional seakan tidak ada yang memihak Adipati Danoeradja. Beliau yang "dipersalahkan" dalam dinamika Perang Banjar. Sebagai "kambing hitam" dari Perang Banjar episode Banua Lima. Padahal dalam posisi sebagai penulis sejarah atau historiograf, tentunya dengan deretan sumber sebagai landasan, jangan sampai terjadi kecenderungan langsung membuat "justifikasi" atau sikap "cepat menghakimi". Muaranya, justru menimbulkan ketidak-adilan sejarah. Kesimpulannya, Adipati Danoeradja berusaha "dihabisi" oleh Pemerintah Hindia Belanda di satu sisi dengan misi *divide et impere* (adu domba)-nya. Kemudian di sisi lain oleh Tumenggung Jalil dengan dasar awal dendam pribadi dan persaingan politik dari kaum *jaba*, yang berupaya ditarik Jalil ke ranah Perang Banjar dengan mengandalkan rivalitas Pangeran Hidayatullah dan Tamjidillah.

Karena itu, tidak ditampik bahwa karya ini yang bersandar pada interpretasi baru sumber kolonial dan lokal bermisi "gugatan sejarah Perang Banjar". Khususnya tentang interpretasi bagaimana "posisi" Adipati Danoeradja dalam perang di *banua* ini. Gugatan sejarah, adalah gugatan dari para pembaca sejarah yang mempertanyakan sejarah yang mereka baca. Muncul rasa ketidakpuasan atas informasi yang didapatkan ketika membandingkan kajian sejarah dari beberapa sumber yang ada. Terdapat kesimpangsiuran data dan interpretasi di balik peristiwa. Beri-

kutnya, akan mempertanyakan, orisinalitas sejarah dalam buku yang dibaca, benarkah konten cerita dalam buku tersebut?

Pada sebagian kalangan pelajar dan masyarakat beranggapan bahwa belajar sejarah tidak ada manfaatnya karena cerita sejarah yang dipelajari terdapat banyak distorsi atau kebohongan. Hubungannya dengan sejarah lokal Perang Banjar, apakah pendapat tersebut dapat diamini? Tulisan ini memiliki visi yakni ingin memberikan jawaban mengapa sejarah sering mengalami kontroversi dan bagaimana mengatasinya. Dengan metode kajian pustaka terhadap beberapa sumber-sumber yang ada, penulis mengkaji persoalan tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa kontroversi dalam sejarah adalah yang wajar dan biasa saja, tergantung fakta dan interpretasi.¹

Dalam menyikapi fenomena ini, tentunya perlu memahami cara pandang dalam rangka menyikapi penulisan-penulisan sejarah Indonesia, yang harus dilakukan secara objektif dan perlu mendapat penggalan lebih dalam. Sejarah merupakan suatu kegiatan atau rangkaian peristiwa masa lalu yang sebenarnya harus mampu direkam secara tepat dan baik, sehingga dapat digunakan sebagai dokumen terpercaya dan absah. Sebagai perbandingan misalnya sumber primer *de Bandjermasinsche Kijig*, dituliskan bahwa kurun waktu terjadinya Perang Banjar dimana satu diantara medannya adalah wilayah Banua Lima, dipicu oleh kebijakan Adipati Danoeradja yang menaikkan pajak di wilayahnya. Akan tetapi pada sisi lain van Rees juga menulis bahwa Danoeradja sebenarnya memiliki keraguan bahwa terdapat orang-orang yang membenci dan menuduhnya memerintah dengan tongkat besi. Hal itu tidak sesuai dengan kenyataan.

Dari pernyataan ini secara umum dapat dipahami bahwa van Rees menulis bak pisau bermata dua yang bisa melukai siapa pun. Pada satu sisi memberikan pernyataan dengan menyalahkan

¹ Tsabit Azinar Ahmad, "Kategorisasi Sejarah Kontroversial", dalam <http://tsabit-azinar.blogspot.co.id/>, diakses 7 Agustus 2017.

Danoeradja yang menaikkan pajak tinggi. Sementara di sisi lain membela Danoeradja karena merupakan "perpanjangan" tangan pemerintah Hindia Belanda di Banua Lima. Selain itu, tulisan van Rees juga banyak dipengaruhi oleh latar belakang profesinya. Willem Adriaan van Rees yang lahir di Arnhem, 13 Maret 1820 kemudian meninggal di Den Haag, 4 Juli 1898 pada umur 78 tahun adalah perwira militer, penulis, dan politikus Belanda. Van Rees lulus dari *Koninklijke Militaire Academie* dan pada tanggal 22 September 1840 diangkat sebagai letnan dua di KNIL. Pada tahun 1864, ia meninggalkan militer dengan jabatan mayor tituler dan masuk parlemen sebagai anggota *Algemene Rekenkamer*. Tentunya dalam posisinya sebagai perwira militer, sudut pandang yang dipakai dalam menulis sejarah adalah sudut pandang militer. Tanpa mempertimbangkan metodologi yang dipakai dalam menghasilkan karya.²

Selain itu, masih berhubungan dengan konteks permasalahan sumber, tulisan dari van Rees dapat dikategorikan sebagai historiografi kolonial. Secara umum merupakan penulisan sejarah yang membahas masalah penjajahan Belanda atas Bangsa Indonesia. Penulisan tersebut dilakukan oleh orang-orang Belanda dan banyak di antara penulisnya bahkan tidak pernah melihat Indonesia. Sumber-sumber yang dipergunakan berasal dari arsip negara di negeri Belanda dan di Jakarta (Batavia); pada umumnya tidak menggunakan atau mengabaikan sumber-sumber Indonesia. Sesuai dengan namanya, yaitu historiografi kolonial, maka sebenarnya kurangnya tepat bila disebut penulisan sejarah Indonesia. Lebih tepat disebut sejarah Bangsa Belanda di Hindia Belanda (Indonesia).

² P.C. Molhuysen en P.J. Blok (red.), *Nieuw Nederlandsch Biografisch Woordenboek*, Deel 5. A.W. Sijthoff, Leiden 1921, hlm.568



Gambar 1.1. Lukisan W.A. van Rees. Sumber: P.C. Molhuysen en P.J. Blok (red.), *Nieuw Nederlandsch biografisch woordenboek*. Deel 5. A.W. Sijthoff, Leiden 1921.

Mengapa demikian? Hal ini tidaklah mengherankan, sebab fokus pembicaraan adalah Bangsa Belanda, bukanlah kehidupan rakyat atau kiprah Bangsa Indonesia di masa penjajahan Belanda. Itulah sebabnya, sifat pokok dari historiografi kolonial ialah *Eropasentris* atau *Belandasentris*. Hal yang diuraikan atau dibentangkan secara panjang lebar adalah aktivitas Bangsa Belanda, pemerintahan kolonial, aktivitas para pegawai kompeni (orang-orang kulit putih), seluk beluk kegiatan para gubernur jenderal dalam menjalankan tugasnya di tanah jajahan, yakni Indonesia. Aktivitas dari rakyat tanah jajahan (rakyat Indonesia) diabaikan sama sekali.

Memang ada perbedaan dengan karya van Rees, walaupun sudut pandangnya mungkin sama, yakni melihat Perang

Banjar dari perspektif kolonial Hindia Belanda. Walaupun demikian, karya ini tentunya tidak terlalu signifikan untuk menjadi dasar dalam menjustifikasi posisi Danoeradja sebagai *Regent* Banua Lima. Alasannya, van Rensselaer dalam menulis Perang Banjar, selalu berdasarkan pada aspek bahwa peristiwa-peristiwa itu penting bagi Belanda atau aktifitas bangsa Belanda di Indonesia. Kemudian kejadian masa lalu ditafsirkan atau dijelaskan menurut sudut pandang Belanda. Selain itu berupa sejarah konvensional, analisis menggunakan salah satu faktor serta bercorak deskriptif-naratif hanya mengungkap apa, siapa, dimana, dan bagaimana tanpa mengungkap mengapa. Berikutnya, sumber yang digunakan adalah sumber Belanda, diantaranya buku-buku harian kapal, arsip-arsip pemerintahan, karya-karya perorangan dan laporan pemerintah kolonial dan mengabaikan sumber lokal.

Lalu, bagaimana solusi dalam memandang persoalan Danoeradja dalam posisinya sebagai *regent* di Banua Lima dari sudut pandang sejarah lokal? Tentunya harus kembali ke persoalan awal. Pertama, aplikasi metode sejarah sesuai tuntutan metodologis. Kemudian memahami metodologi sejarah yang memiliki tahapan-tahapan tertentu dalam menghasilkan suatu karya sejarah. Bagian-bagian daripada metodologi sejarah menjadi titik tolak dan aturan yang baku (sampai saat ini dan mungkin akan berkembang) dalam proses merekonstruksi peristiwa masa lalu yang dihadirkan kembali meskipun tidak secara utuh (*historium rerum gestarum*). Seorang sejarawan tidak mungkin meninggalkan satu tahapan dalam metodologi ketika merekonstruksi data dan fakta menjadi suatu uraian sejarah, karena mereka faham metodologi itu sebagai suatu kesatuan tahapan yang baku seperti halnya resep pembuatan kue. Urutan-urutan tersebut harus dilakukan sebagaimana mestinya untuk menghasilkan kesempurnaan dalam sebuah karya sejarah, seperti dalam penulisan tentang *Regent* Adipati Danoeradja.

Kalau keberadaan *Regent* Adipati Danoeradja di Banua Lima dan Perang Banjar dianggap kontroversi, maka kontroversi

sejarah akan memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas kepada para pembacanya. Kontroversi akan melahirkan semangat yang kuat untuk selalu menggali dan melakukan kajian. Tujuannya, mencari tahu dari berbagai sumber sejarah sehingga nantinya didapatkan kebenaran sejarah berdasarkan fakta-fakta sejarah yang dapat dipertanggung-jawabkan. Dengan demikian diharapkan melahirkan suatu tulisan sejarah lebih obyektif.

Sejarah didefinisikan sebagai rekonstruksi masa lalu.³ Sejarah yang dimaksudkan dalam penelitian ini mencakup pengertian sejarah sebagai kisah, yakni catatan dari kejadian yang dilakukan manusia pada masa lampau. Sementara itu yang dimaksud dengan kontroversial adalah "perbedaan pendapat; pertentangan karena berbeda pendapat atau penilaian".⁴ Dengan demikian sejarah yang bersifat kontroversial dapat diartikan sebagai sejarah yang dalam penulisannya terdapat beberapa pendapat yang berbeda, yang pada akhirnya memunculkan beberapa versi. Dikatakan kontroversial karena antara pendapat satu dengan pendapat lainnya masing-masing memiliki landasan yang menurut penulisnya adalah kuat.

Sifat kontroversial hampir selalu ada dalam sejarah. Hal ini karena sejarah senantiasa berproses dan bukan sebagai suatu hal yang sudah selesai. Ada kecenderungan munculnya fakta-fakta dan interpretasi-interpretasi baru terhadap suatu peristiwa sejarah.⁵ Dengan demikian, terdapat beberapa pendapat yang berbeda tentang suatu peristiwa sejarah, yang pada akhirnya memunculkan beberapa versi. Sejarah kontroversial senantiasa

³ *Ibid.*; lihat juga Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm.17.

⁴ *Ibid.*; lihat J.S. Badudu & Sutan M. Zein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm. 715.

⁵ *Ibid.*; lihat juga S.K. Kochhar, *Pembelajaran Sejarah*, terj. Purwanta dan Yofita Hardiwati (Jakarta: Grasindo, 2008).

muncul akibat perbedaan pandangan tentang suatu peristiwa di kalangan sejarawan atau masyarakat. Landasannya, perbedaan perolehan sumber sampai masalah interpretasi berbeda.

Ada beberapa tulisan sejarah yang dapat dikategorikan sebagai sejarah kontroversial yang bisa disampaikan dalam kelas sejarah. Jika ditinjau dari pengaruhnya terhadap masyarakat pada masa sekarang, ada dua jenis sejarah kontroversial. Kategori pertama adalah kontroversi terhadap sejarah yang terjadinya pada kurun waktu lama dari sekarang atau *sejarah non-kontemporer*. Kategori kedua, adalah sejarah kontroversial yang terjadinya pada masa *kontemporer*.⁶

Sejarah kontroversial kategori pertama menjadi bersifat kontroversial. Hal ini disebabkan perbedaan pendapat, teori, atau pendekatan yang dilakukan sejarawan dalam melakukan penulisan sejarah. Secara umum, adanya perbedaan pandangan itu menurut tipologi Asvi Warman Adam⁷ hanya disebabkan adanya ketidaktepatan dan ketidaklengkapan fakta dan interpretasi yang dilakukan. Biasanya ketidaktepatan itu muncul setelah ada beberapa sejarawan yang mengungkapkan ketidaktepatan itu menurut versi sejarawan bersangkutan. Artinya sifat kontroversial ini sangat tergantung dari sejarawan. Hal ini karena pada kategori ini tidak terdapat sumber primer berupa pelaku atau saksi sejarah, sehingga sejarawan memainkan peranan penuh dalam menuliskan suatu peristiwa sejarah.

Beberapa sejarah kontroversial untuk kategori pertama antara lain perbedaan pendapat tentang masuknya pengaruh Hindu Budha di Nusantara. Perdebatan antara Poerbatjaraka dan F.D.K. Bosch tentang dinasti yang terdapat di Kerajaan Mataram lama. Kemudian, pendapat tentang masuknya Islam di Nusantara, sampai pada mitos tentang penjajahan Nusantara selama 350

⁶ *Ibid.*

⁷ Asvi Warman Adam, *Seabad Kontroversi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007).

tahun. Kategori pertama ini tidak terlalu menyebabkan adanya perdebatan dalam masyarakat.

Sejarah kontroversial kategori kedua adalah sejarah yang biasanya dimasukkan ke dalam kategori sejarah kontemporer. Sejarah kontemporer merupakan istilah untuk menyebutkan satu pembabakan dalam sejarah yang rentang waktu terjadinya tidak terlalu lama dengan masa sekarang, atau masa ketika sejarah itu menjadi satu kajian dalam ilmu sejarah.⁸ Batasan kontemporer ini belum jelas, akan tetapi bila ditinjau dari saat ini peristiwa sejarah kontemporer adalah mulai tahun 1940-an.

Sejarah kontemporer cenderung bersifat kontroversial karena kadar subjektivitas yang terkandung dalam sejarah kontemporer lebih besar daripada masa-masa sebelumnya. Hal ini karena pelaku atau saksi sejarahnya masih ada dan masih memiliki satu implikasi yang dirasakan sebagian masyarakat pada masa kini.⁹

Selain itu hal yang menyebabkan kontroversial adalah bahwa peristiwa sejarah kontemporer masih belum selesai sepenuhnya, tetapi senantiasa berproses. Lebih lanjut lagi dinyatakan bahwa masih banyak terjadi perbedaan pandangan para pelaku sejarah berkaitan dengan satu peristiwa sejarah. Kemudian, dan ada pula perbedaan pandangan antara temuan berupa fakta-fakta baru dengan pemahaman masyarakat yang berkembang selama ini. Merujuk tipologi Asvi Warman Adam,¹⁰ sejarah kontroversial yang termasuk ke dalam sejarah kontemporer disebabkan oleh tiga faktor sekaligus. Diantaranya ketidaktepatan, ketidak-lengkapan, dan ketidakjelasan dari fakta dan interpretasi yang dilakukan dalam penyusunan tulisan sejarah.

⁸ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), hlm. 10-12.

⁹ Tsabit Azinar Ahmad, "Yang Kontemporer Yang Kontroversial", *Majalah Sapiens*, edisi khusus September-Oktober 2007, hlm. 2-8.

¹⁰ Asvi Warman Adam, *loc.cit.*

Ditinjau dari aspek pengaruhnya terhadap masyarakat, sejarah kontroversial kategori kedua memberikan dampak yang lebih dirasakan masyarakat. Hal ini karena peristiwa yang terjadi pada kurun sejarah kontemporer secara teoretis menjadi kajian yang lebih membuka peluang bagi masyarakat luas untuk mengulas dan memperoleh sumber-sumber berkaitan dengan masa tersebut secara lebih mudah. Ketersediaan sumber primer berupa pelaku atau saksi sejarah juga masih ada. Selain itu memori kolektif masyarakat tentang satu peristiwa tersebut juga masih sangat kuat.

Permasalahan lainnya adalah kemungkinan terbentuknya satu konstruk pemikiran yang kuat dalam masyarakat tentang satu pemahaman sejarah, walaupun belum tentu pemahaman yang selama ini diyakini adalah benar adanya.¹¹ Hal ini menyebabkan hal yang memacu terjadinya pertentangan terhadap satu peristiwa sejarah ketika pada satu saat ditemukan fakta baru yang bertolak belakang dari pemahaman masyarakat yang selama ini diyakini.

Selain permasalahan yang berkaitan dengan metodologis, satu hal yang menyebabkan sejarah kontemporer itu cenderung bersifat kontroversial adalah adanya unsur kepentingan lain yang bermain di dalam sejarah. Kepentingan itu bisa datang dari pihak-pihak yang terlibat dalam satu peristiwa sejarah atau dari pihak-pihak yang ingin memanfaatkan satu peristiwa sejarah untuk tujuan-tujuan.¹² Kepentingan dari pihak pelaku sejarah ataupun keturunannya karena pelaku sejarah merasa dirugikan dengan adanya penulisan sejarah dari pihak tertentu.

Beberapa peristiwa sejarah kontemporer yang termasuk dalam sejarah kontroversial yang dapat dijadikan materi pembelajaran di kelas sejarah antara lain kontroversi tentang penetapan tanggal 20 Mei sebagai Hari Kebangkitan Nasional.

¹¹ Tsabit Azinar Ahmad, 2007, *loc.cit.*

¹² *Ibid.*

Kemudian peristiwa Madiun 1948, peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta, peristiwa 17 Oktober 1952, Gerakan 30 September, perdebatan seputar Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar), peristiwa Malari 1974, permasalahan Timor-Timur, sampai dengan peristiwa seputar reformasi dan jatuhnya Soeharto pada tahun 1998. Akan tetapi yang paling banyak diperdebatkan di masyarakat adalah Gerakan 30 September, Supersemar, dan Serangan Umum 1 Maret 1949.¹³

Kategorisasi sejarah kontroversial seperti yang dijelaskan di atas, tidaklah bersifat tertutup. Artinya ada kecenderungan munculnya peristiwa-peristiwa sejarah non kontemporer yang memiliki sifat seperti sejarah kontemporer. Seperti adanya peristiwa yang terjadi jauh dari masa sekarang yang memberi pengaruh terhadap masyarakat pada masa kini. Sejarah kontroversial nonkontemporer juga masih dapat memunculkan perdebatan dalam masyarakat ketika ada versi sejarah yang bertentangan dengan pemahaman sejarah masyarakat selama ini. Hal ini disebabkan proses sejarah telah menjadi konsensus di kalangan masyarakat. Contoh kasus seperti ini adalah tentang peristiwa pembantaian Raja Mataram yang membunuh tokoh agama pada Abad ke-17.

Selain kategorisasi yang dilakukan oleh Tsabit Azinar Ahmad, ada pula kategorisasi sejarah kontroversial seperti yang diungkapkan S.K. Kochhar (2008) dalam bukunya berjudul *Pembelajaran Sejarah*. S.K. Kochhar,¹⁴ menjelaskan bahwa ada dua jenis isu kontroversial dalam sejarah, yakni (1) kontroversial mengenai fakta-fakta dan (2) kontroversial mengenai signifikansi, relevansi, dan interpretasi sekumpulan fakta. Isu kontroversial jenis pertama, yakni kontroversi mengenai fakta-fakta terjadi karena kurangnya data atau tidak masuk akal nya suatu penemuan. Dalam isu kontroversial jenis ini pertanyaan berkaitan

¹³ Asvi Warman Adam, 2007, *op.cit.*, hlm.14.

¹⁴ S.K. Kochhar, 2008, *op.cit.*, hlm. 453.

dengan “apa”, “siapa”, “kapan”, dan “di mana”. Dalam sejarah Indonesia, permasalahan kontroversial yang termasuk dalam kategori ini adalah tentang siapa yang pertama kali membawa pengaruh India ke Nusantara. Kemudian, kapan Islam pertama masuk di Nusantara, dan sebagainya.

Jenis isu kontroversial kedua menurut S.K. Kochhar, adalah kontroversi yang disebabkan interpretasi. Hal ini karena pendekatan yang dilakukan sejarawan tidak ilmiah, bias, dan dipengaruhi prasangka. Kontroversi yang disebabkan interpretasi berada pada pertanyaan tentang “mengapa” dan “bagaimana” peristiwa tersebut terjadi. Terkadang peristiwa atau fenomena dipelajari secara tertutup, sehingga interpretasi sejarawan terhadap suatu peristiwa bisa salah dan mengakibatkan kontroversi.¹⁵

Permasalahan kontroversi karena perbedaan interpretasi sejarawan terjadi seperti ketika sejarawan-sejarawan mengeluarkan versi yang berbeda tentang peristiwa Gerakan 30 September. Ada sebagian sejarawan yang menyatakan bahwa permasalahan tersebut terjadi karena konflik internal di tubuh Angkatan Darat. Ada pula yang menyatakan bahwa Suharto yang menjadi dalang. Sementara itu muncul pula teori keterlibatan Sukarno atau CIA sebagai aktor utama. Kemudian, tidak kalah penting adalah tentang berkembangnya “versi resmi” bahwa ada tokoh yang menjadi penggerak adalah dari Partai Komunis Indonesia.

Kembali ke pertanyaan awal, bagaimana sejarah akan menempatkan posisi Regent Adipati Danoeradja di wilayah Banua Lima dalam Perang Banjar? Tentunya, tidak harus bertanya pada *rumpit yang bergoyang*. Seorang penulis sejarah tidak perlu terlalu terburu-buru menempatkan Adipati Danoeradja sebagai pendosa dan musuh pendukung pemerintah Hindia Belanda di sisi “penjajah”. Interpretasi baru dalam deretan sumber sebagai historiografi yang disusun dalam bentuk semi biografi ini, yang akan menjadi jawabannya.

¹⁵ *Ibid.*, hlm.453-454.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Arsip "Silsilah Kiai Adipati Singasari Raja Dari Banua Lima Amuntai 1778 – 1835 M" dibuat 9 April 1945 oleh Tamdjid Widjaya Bin M. Alfandi, lahir di Jambi, 28 Maret 1973.

Arsip "Silsilah Keturunan Keluarga Keturunan Datu Kabul/ Datu 10 Zuriat Raden Adipati Danoeradja (Anang Zainal Abidin)", Koleksi Hj. Syahrizada binti Anang Alie Bassa bin Anang Djamain bin Tumenggung Kasuma Judhanegara bin Raden Adipati Danoeradja, Banjarmasin.

ANRI, Arsip *Borneo Zuid en Ooster Afdeling* (BZO) No. 553.

ANRI, Arsip BKI No. 4.

ANRI, *Maandrapport over November 1857*, Borneo Z & O. 1850 No. 140, Historische over de Troonsovolging in Banjarmasin 1859.

ANRI, Arsip Nasional Republik Indonesia, *Borneo Zuid en Ooster* (BOW), No. 137/2.

Arsip, Surat kabar *De Locomotief*, Nieuws, Handels, en Advertentieblad, Verschijnt Dagelijks, Behalve Zon En Feestdagen, Mail Nummer Zaterdag 10 Mei, XXVIe Jaargang, Ao 1877, No. 116.

ANRI, *Staatsblad van Nederlandsch-Indie* (Stb.) 1898 no.178.

Buku Terbitan & Makalah

Abu Daudi, 2003, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary, Tuan Haji Besar*, (Dalam Pagar-Martapura: Yapida).

Ahmad Barjie B, 2015, *Perang Banjar Barito 1859-1906 Besar-Dahsyat-Lama (Deskripsi dan Analisis Sejarah)*, (Banjarbaru: Pustaka Agung Kesultanan Banjar).

ANRI, *Ikhtisar Keadaan Politik Hindia-Belanda Tahun 1839-1848*. (Jakarta: ANRI, 1973), hlm. XCII.

ANRI, 1965, *Surat-surat perdjandjian antara Kesultanan Bandjarmasin dengan pemerintahan V.O.C, Bataafse Republik, Ingeris dan Hindia-Belanda 1635-1860* (Arsip Nasional Republik Indonesia, Kompartimen Perhubungan dengan Rakjat, 1965).

Amir Hasan Kiai Bondan, 1953, *Suluh Sedjarah Kalimantan*, (Bandjarmasin: Fadjar).

Asvi Warman Adam, 2007, *Seabad Kontroversi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak).

Anggraini Antemas, 1971, *Orang-Orang Terkemuka Dalam Sejarah Borneo* (Jakarta: Anggraini Features).

A. Gazali Usman, 1985, "Pengaruh Pengajaran Tasawuf dan Dzikir Terhadap Rakyat Banjar dalam Usaha Menghadapi Kolonialisme Belanda", *Makalah* pada Seminar Sejarah Nasional ke III di Yogyakarta.

Batavian Academy of Arts and Sciences, 1880, *Catalogus der ethnologische afdeeling van het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, (Batavian Academy of Arts and Sciences, W. Bruining & Company).

Berg, L.W.C. van den, 1901, *de mohammadansche Voraten in Nederlandsh Indie (overgedrukt uit de Bijdragen tot de Taal Land en Volkenkunde van Nederlands Indie, zes de volgreeks*, (Gravenhage: Martinus Nijhoff).

Bleeker, P., 1866, *Tijdschrift Voor Sederlandsch Indie* van Dr. W. R. Baron van Hoevell, Serie 4de Jaargang, Tweede Deel, (te Zalt-Bommel bij Joh. Noman en Zoon).

Beijerinck, G.J.A., 1866, *De Gids: Nieuwe Vaderlandsche Letter oefeningen*.

Bock, Carl, 1887, "Verblijf te Bandjermassin en tocht naar de afdeeling Amoentai", dalam *Reis in Oost en Zuid-Borneo van Koetei naar Banjermassin, Ondernomen op last der Indische Regeering in 1879 en 1880*, (Uitgever: 's-Gravenhage, Martinus Nijhof).

Bleeker, P., 1859-1860, *Natuurkundige Tijdschrift van Nederlandsh Indie*, Volume 20, (Batavia: HM van Dorp).

Blink, DH., 1907, *Nederlandsch Oost en West indie, Geographisch, Etnographisch en Economisch Berscheren*, Tweede Deel, (Leiden: Brill Archive).

Chusnul Hayati, "Gender dan Perubahan Ekonomi: Peranan Perempuan Dalam Industri Batik di Yogyakarta 1900-1965", *makalah* pada Konferensi Nasional Sejarah VIII

tanggal 14-17 November 2006, Hotel Millenium, Jakarta.

Departement van Binnenlandsch Bestuur, 1894, *Begrooting Der Uitgaven van Nederlandsch Indie voor het Dienst Jaar 1894*, Hoofdstuk II, Uitgaven van Netherland Indie, Afdeeling IV, Departement van Binnenlandsch Bestu ur, begrooting van Nederlandsch-Indie voor 1894, Bijlage B, Tweede kamer.

Departement van Binnenlandsch Bestuur, 1895, *Begrooting Der Uitgaven van Nederlandsch Indie voor het Dienst Jaar 1895*, Hoofdstuk II, Uitgaven van Netherland Indie, Afdeeling IV, Departement van Binnenlandsch Bestu ur, begrooting van Nederlandsch-Indie voor 1895, Bijlage B, Tweede kamer.

Doren, J.B.J van, 1860, *Bydragen tot de Kennis van Verschillende Overzeesche Landen, volken, enz 1*, (J.D. Sybrandi).

Eysinga, Philippus Pieter Roorda van, 1841, *Handboek der land en Volkenkunde, Geschiedtaal, Aardrijks en Staatskunde von Nederlandsch Indie*, 3 boeken.

Hageman, J., 1861, "Over de gescheidenis van Bandjemasin, in de Laatste Jaren, 1857 -1860" *TNI*. 23. Jaargang I.

Hall, H. C. van, D. Pas, E. H. von Baumhauer, W. P. Versteeg, 1873, *Tijdschrift Uitgegeven door de Nederlandsche Maatschappij Ter Bevordering Van Nijverheid*, (Derde Reeks Deel xiv).

- H. Gusti Shuria Rum, 2003, "Ranji/Silsilah Raja/ Sultan Kerajaan Banjar Versi Pedatuan", *Makalah* pada Acara Sarasehan Sejarah Kerajaan Banjarmasin, 12 Mei 2003.
- Helius Syamsuddin, 2001, *Pagustian dan Tumenggung, Akar Sosial Politik, Etnis dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906*, (Jakarta: Balai Pustaka).
- Helius Syamsuddin, 1999, *Pegustian dan Tumenggung, Akar Sosial, Politik, Etnis dan Dinasti, Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906*. (Jakarta: Balai Pustaka).
- Helius Sjamsuddin, 2014, *Antasari Sebuah Novel Sejarah* (Yogyakarta: Ombak).
- Husni Abar, 2002/2003, *Panembahan Muda Aling (Datu Muning) Sebuah Studi Kasus tentang Kekuasaan dalam Masyarakat Banjar*, (Rantau: Pemerintah Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan).
- Hoevell, Van, 1861, "Over de geschiedenis van Bandjarmasin, in de Laatste Jaren, 1859-1860", *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, 23 ste Jaargang, (Zalt Bommel Joh. Noman en co).
- Henry David Levyssohn Norman, Abraham Benjamin Cohen Stuart, Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Ethnologische Afdeeling, 1868, *Catalogus der Ethnologische Afdeeling van het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Batavia: Lange & co)

Ita Syamtasyah Ahyat, 2012, *Kesultanan Banjarmasin Pada Abad Ke-19 Ekspansi Pemerintah Hindia Belanda di Kalimantan* (Tangerang: Serat Alam Media).

J.S. Badudu & Sutan Muhammad Zein, 2001, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan).

Kielstra, E.B., 1917, *Het Sultanaat van Bandjermasin, de Indische Archipel, Geschiedkundige Schetsten* (Haarlem: de Erven).

Kielstra, E.B., 1917, *Het Sultanaat van Bandjermasin* door Dr. E.B. Kielstra, in *Onze Eeuw*. Jaargang 17.

Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya).

Kemp, P.H. van der, 1919, *Oost-Indies Geldmiddelen Japansche en Chieesche Handel van 1817 op 1818*, (s'Gravenha ge: Martinus Nijhoff).

Kochhar, S.K., 2008, *Pembelajaran Sejarah*, terj. Purwanta & Yofita Hardiwati (Jakarta: Grasindo).

Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1842, *Almanak van Nederlandsch-Indie voor het jaar 1842* (Batavia: Landsdrukkerij).

Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1844, *Almanak van Nederlandsch-Indie voor het jaar 1844* (Batavia: Landsdrukkerij).

Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1843, *Almanak van Nederlandsch-Indie voor het jaar 1843*, (Batavia: Landsdrukkerij).

Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1846, *Almanak van Nederlandsch-Indie voor het jaar 1846* (Batavia: Landsdrukkerij).

Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1855, *Tijdschrift voor Indische taal, land en volkenkunde*, (Batavia: Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen).

Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1858, *Almanak van Nederlandsch-Indie voor het jaar 1858*, (Batavia: Landsdrukkerij).

Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1859, *Nederlandsche Residentie en 'sGravenhaagsche Stads almanak voor 1859, Burge meester en Wethouders*, (Batavia: s'Gravehange).

Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1860, *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap 1860*, (Batavia: Lange & co).

Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1861, *Almanak en Naamregister van Nederlandsch Indie voor 1861*, (Batavia: ter Lands Drukkerij).

Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1862, *Almanak van Nederlandsch-Indie voor het jaar 1862* (Batavia: Landsdrukkerij).

Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1863, *Almanak en Naamregister van Nederlandsch Indie voor 1863*, (Batavia: ter Lands Drukkerij).

Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1864, *Almanak en Naamregister van Nederlandsch Indie voor 1864*, (Batavia: ter Lands Drukkerij).

Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1866, *Notulen van de Algemeene en Bestuurs Vergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, Deel iii, (Batavia: Lange & co).

Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1868, *Almanak van Nederlandsch-Indie voor het jaar 1868*, (Batavia: Landsdrukkerij).

Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1871, *Regerings-Almanak voor Nederland sch-Indie 1871* (Batavia: ter Lands Drukkerij).

Landbouw en Nijverheid In Indie Dienstig, 1865, *Katalogus der Tentoonstelling (Irijwijstijffen en Mijverheijn Woortbrengelen uit den in Disch en Archipel en van Uithe mische Woorwerpen*, tot bevordering van landbouw en nijverheid In Indie Dienstig, Gehouden te Batavia in de Maanden October, November en December 1865, (Gedrukt bij Lange & Co. te Batavia).

Lesley Potter, 1993, "Banjarese and Beyond Hulu Sungai, South Kalimantan", dalam J. Thomas Lindblad, *New Challenges in the Modern Economic History of Indonesia* (Leiden: Programme of Indonesian Studies).

- M. Gazali Usman, 1994, *Kerajaan Banjar: Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi, Perdagangan dan Agama Islam* (Banjarmasin: Lambung Mangkurat Press).
- M. Idwar Saleh, 1982/1983, *Lukisan Perang Banjarnasin 1859-1865* (Banjarmasin: Museum Negeri Lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan).
- M. Idwar Saleh, 1986, *Sejarah Daerah Tematis Zaman Kebangkitan Nasional (1900-1942) di Kalimantan Selatan* (Jakarta: Depdikbud).
- M. Idwar Saleh, 1986, *Tutur Candi, Sebuah Karya Sastra Sejarah Banjarmasin* (Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia & Daerah)
- M. Idwar Saleh, 1975, *Banjarmasin: Sejarah Singkat Mengenai Bangkit dan Berkembangnya Kota Banjarmasin Serta Wilayah Sekitarnya sampai dengan Tahun 1950* (Banjarmasin: Pemerintah Kotamadya).
- M. Idwar Saleh, 1979, *Studi Mengenai Peranan Pangeran Antasari Dalam Perang Banjar Tahun 1859-1865 (Orientasi Sejarah Lokal)*, (Banjarmasin: Depdikbud, Unlam Fakultas Keguruan).
- M. Idwar Saleh, 1982/1983, *Pangeran Antasari* (Jakarta: PDK).
- Mallinckrodt, JJ., 1928, *Het Adatrech van Borneo XIII* (Leiden: M. Dubbeldmen).
- Meyners, H.G.J.L., 1865, *Bijdragen tot de geschiedenis van het Bandjermasinsche Rijk, 1863-1866*, (Leiden: E.J. Brill).

- M. Suriansyah Ideham (ed.), 2003, *Sejarah Banjar* (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan).
- Muller, Salomon, 1857, *Reizen en Onderzoekingen in den Indischen Archipel, Gedaan op last der Nederlandsche Indische Regering, Tusschen de Jaren 1828 en 1836*: Nieuwe uitgave, met verbeteringen.
- Mohd. Shaghir Abdullah, 1985, *Perkembangan Ilmu Fiqh dan Tokoh-Tokohnya di Asia Tenggara*, Jilid 1, (Jakarta: Ramadhani).
- Nugroho Notosusanto, 1978, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer Suatu Pengalaman*, (Jakarta: Yayasan Idayu).
- Noorlander, Johannes Cornelis, 1935, *Bandjarmasin en de Compagnie in de Tweede Helft der 18 de eeuw* (M. Dubeldeman).
- Philippus Pieter Roorda van Eysinga, 1841, *Handboek der Land en Volkenkunde, Geschiedtaal, Aardrijks en Staatkunde von Nederlandsch Indie 3*, (Van Bakkenes).
- Rahmadi, 2010, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX (Suatu Studi Tentang Proses, Pola dan Jaringan)* (Banjarmasin: Antasari Pres).
- Rutte, M.C.E. Le, 1863, *Episode Uit Den Banjermasingschen Oorlog* (2 ed.), (A.W. Sythoff).
- Rees, Willem Adriaan van, 1865, *De Bandjermasinsche Krijg van 1859-1863*: Met Portretten, Platen en een Terreinkaart, (A. Thieme).

- Rees, W.A. van, 1865, *De Banjermasinsche Krijg van 1859-1863* (Arnhem: Eerste Deel).
- Sartono Kartodirdjo, 1997, *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial* (Jakarta: LP3ES).
- Spengler, Albert, 1863, *De Nederlandsche Oost-Indische Bezittingen Onder het Bestuur van der Gouverneur-General G.A.G.P. Baron van der Capellen 1819-1825*, (Utrecht: Kemink en Zoom).
- Tamny Roeslan, 1981, "Gerakan Muning: Sebuah Gerakan Sosial di Dalam Perang Banjar", *Tesis*, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta).
- Tsabit Azinar Ahmad, 2007, "Yang Kontemporer Yang Kontroversial", *Majalah Sapiens*, edisi khusus September-Oktober.
- Tim Penulis, 1978, *Sejarah Daerah Tematis Zaman Kebangkitan Nasional (1900-1942) di Kalimantan Selatan*, (Jakarta: Proyek Penelitian & Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat).
- Tim Penulis, 1953, *Buku Peringatan Kalimantan* (Bandjarmasin: Djawatan Penerangan Propinsi Kalimantan Selatan).
- Ven, A. Van der, 1860, *Aanteekeningen omtrent het Rijk Bandjermasinsche*, (T.B.G.: 1860, IX).
- Veth, P.J., *et al*, 1869, "Het Beratib Beamal in Bandjermasin", *TNI Tweede Deel* (Zalt-Bommel Bijjoh Noman en Zoon).

Yusliani Noor, 1996, *Islamisasi Banjarmasin (Dari Abad ke-15 Sampai Abad Ke-19)*, (Yogyakarta: Ombak).

Yanuar Ikbar, 2014, *Perang Fi-Sabillah di Kalimantan Selatan 1959-1863: Menguak Peranan Sultan Hidayatullah*, (Banjarmasin: Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan & Pariwisata Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan).

Website/Internet

"Danoeradja" https://id.wikipedia.org/wiki/Adipatie_Danoe_Radja, diakses 12 Sep-tember 2017.

"Silsilah Kiai Adipati Singasari, <http://silsilahkayutangi.blogspot.com/p/silsilah-kiai-adipati-singasari-raja.html>, diakses 12 September 2017.

"Riwayat Haji Hamid Abulung", <http://ceritarakyatkalsel.blogspot.co.id/2011/02/riwayat-haji-hamid-abulung.html>., diakses tanggal 11 September 2017.

Tsabit Azinar Ahmad, "Kategorisasi Sejarah Kontroversial", dalam <http://tsabit-azinar.blogspot.co.id/>, diakses 7 Agustus 2017.

"Regnal Chronologies Southeast Asia: the Islands", dalam <http://web.raex.com/~obsidian/seasiaisl.html#Bandjarmasin>, diakses 11 September 2017.

"Banua Lima" dalam <http://odedyusda.blogspot.co.id/2013/04/banua-lima.html>, diakses 10 September 2017.

"Kisah Istimewa Anak Cucu Orang Sepuluh" <http://www.kabarbanjarmasin.com/posting/kisah-istimewa-anak-cucu-orang-10.html>

Bambang Subiyakto, "Sungai Mengalir Sungai Besar", dalam <http://subiyakto.wordpress.com/2010/04/30/>

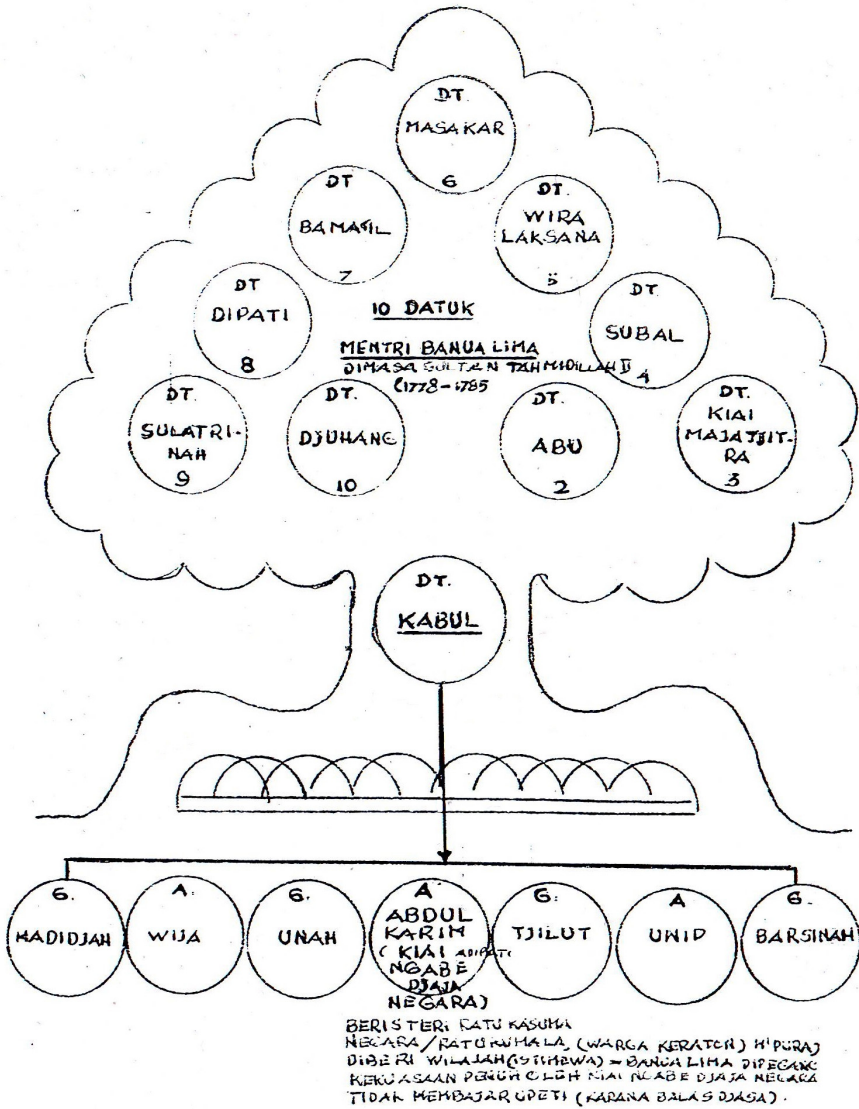
"Keris Kanjeng Kiai Bumi Selamat" website resmi Kesultanan Banjar, <http://kesultananbanjar.com/id/keris-kanjeng-kiai-bumi-selamat/2/3>.

Anonim, 'Migrasi Urang Banjar Ke Tanah Tungkal (Sebuah catatan awal sementara dari berbagai sumber)', dalam tanjabtempodoeloe.blogspot.com.

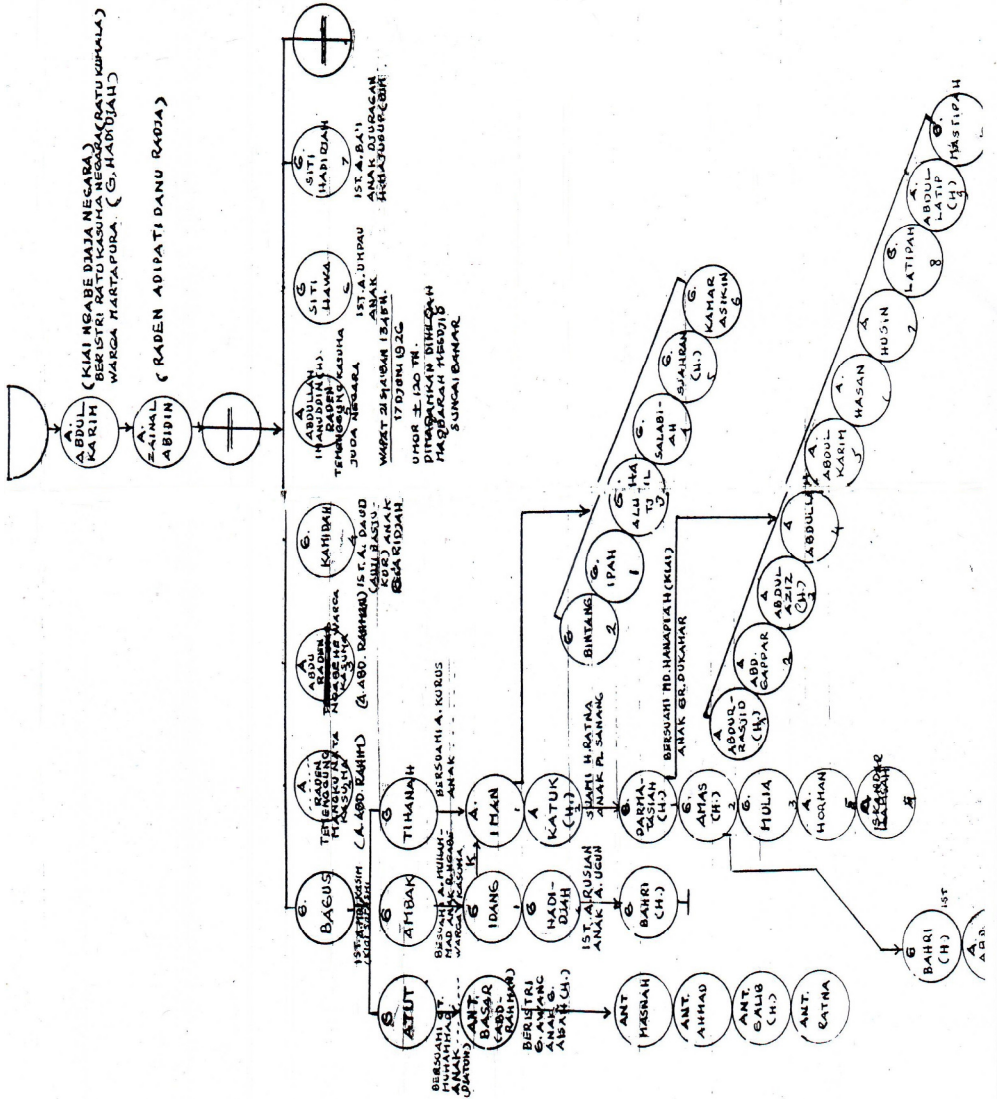
LAMPIRAN-LAMPIRAN

**Silsilah Keturunan Keluarga Keturunan Datu Kabul/Datu 10
Zuriat Raden Adipati Danoeradja (Anang Zainal Abidin),
koleksi Hj. Syahrizada binti Anang Alie Bassa
bin Anang Djamain bin Tumenggung Kasuma Judhanegara
bin Raden Adipati Danoeradja, Banjarmasin**

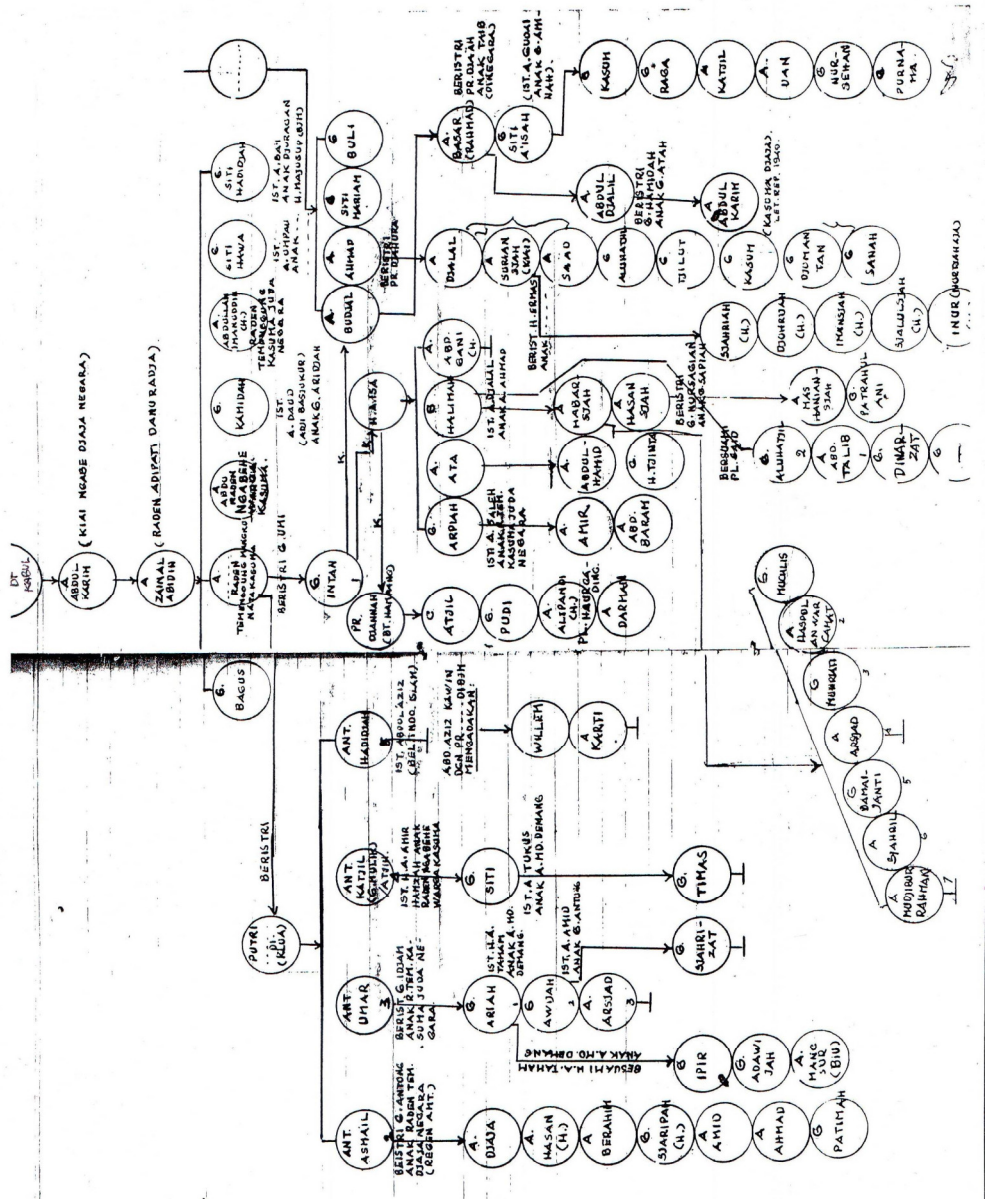
**(Dikutip Dari Kaula Warga Besar Banua Lima oleh Anang
Atjil, Amuntai, 6-10-1975)**



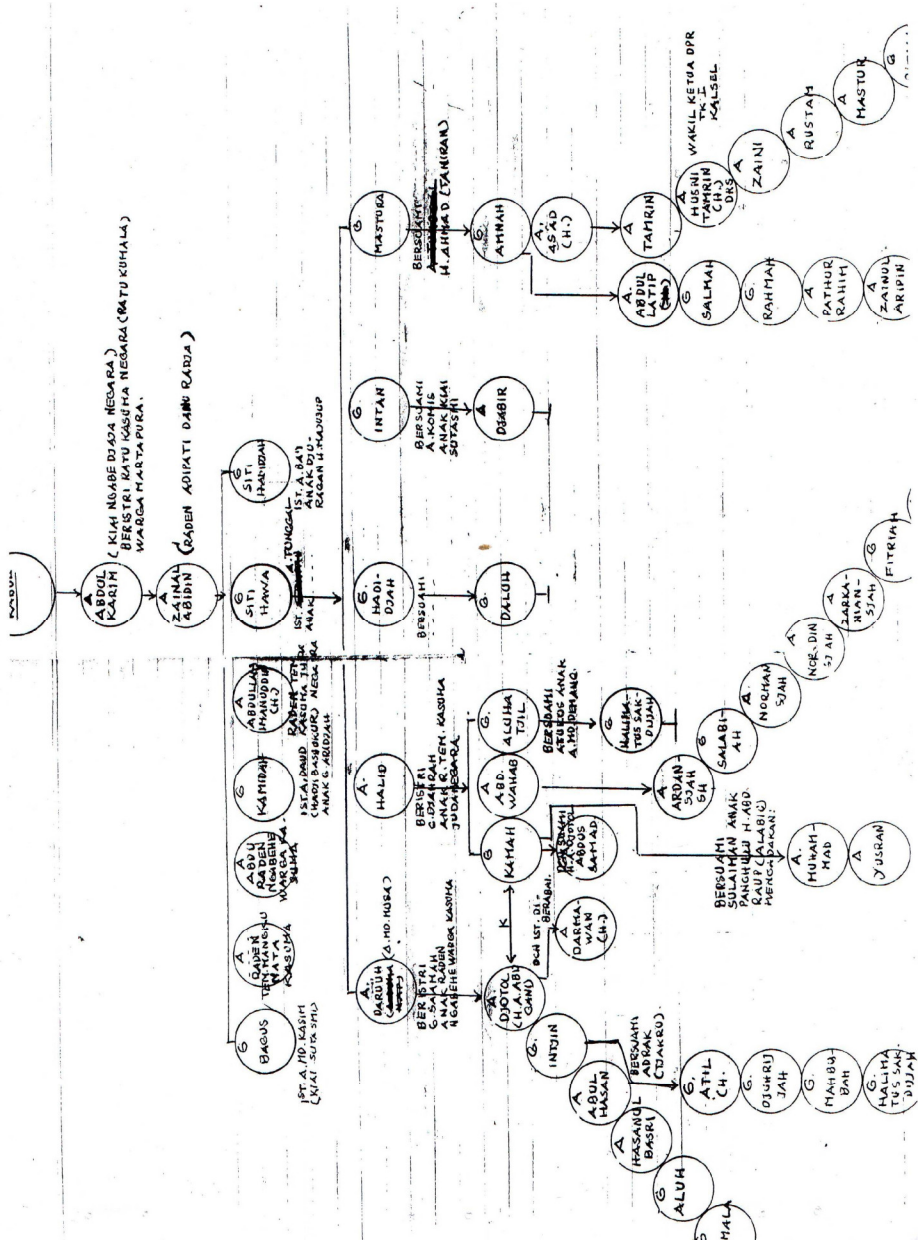
Silsilah Keturunan Bagus



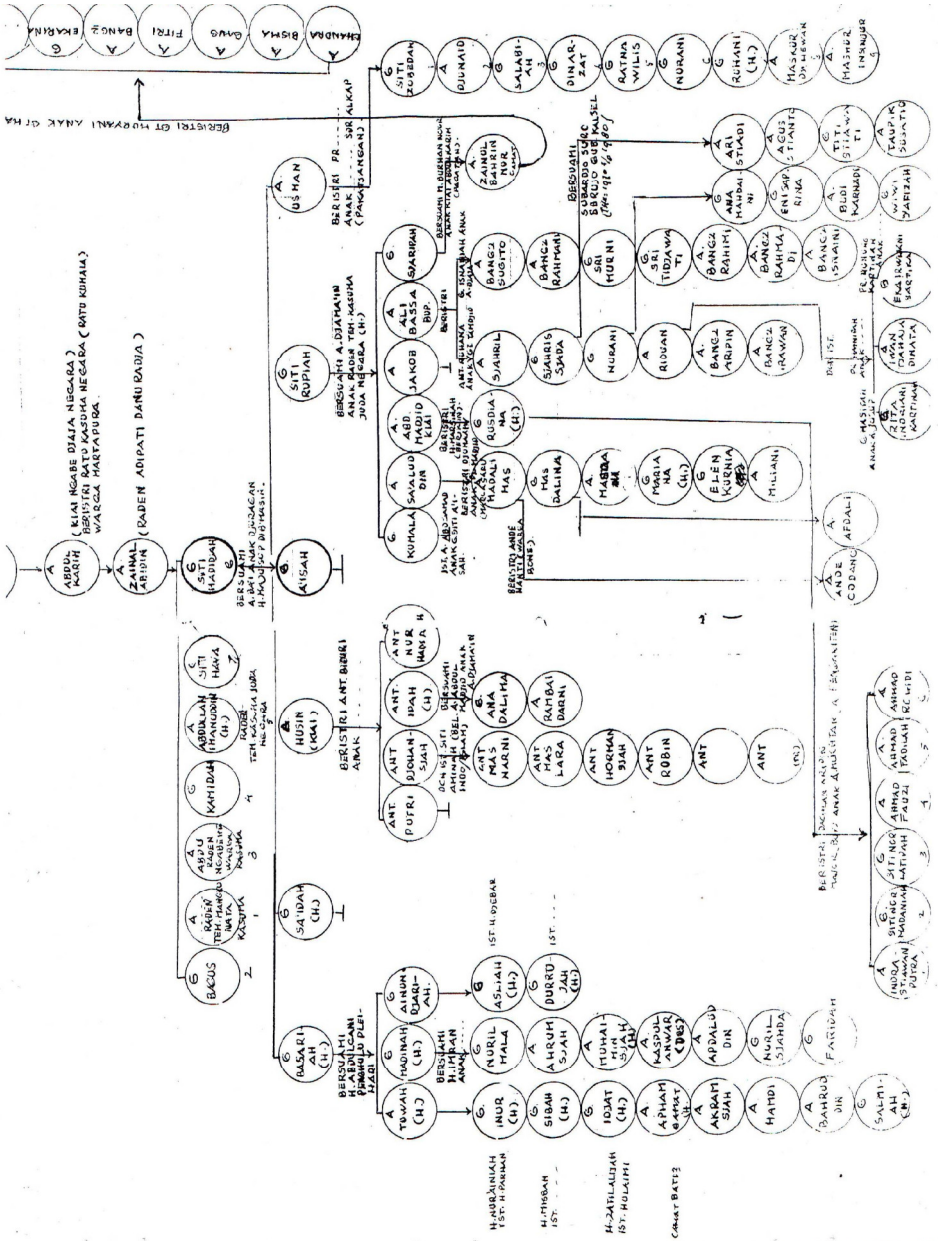
Silsilah Keturunan Mangku Nata Kesuma



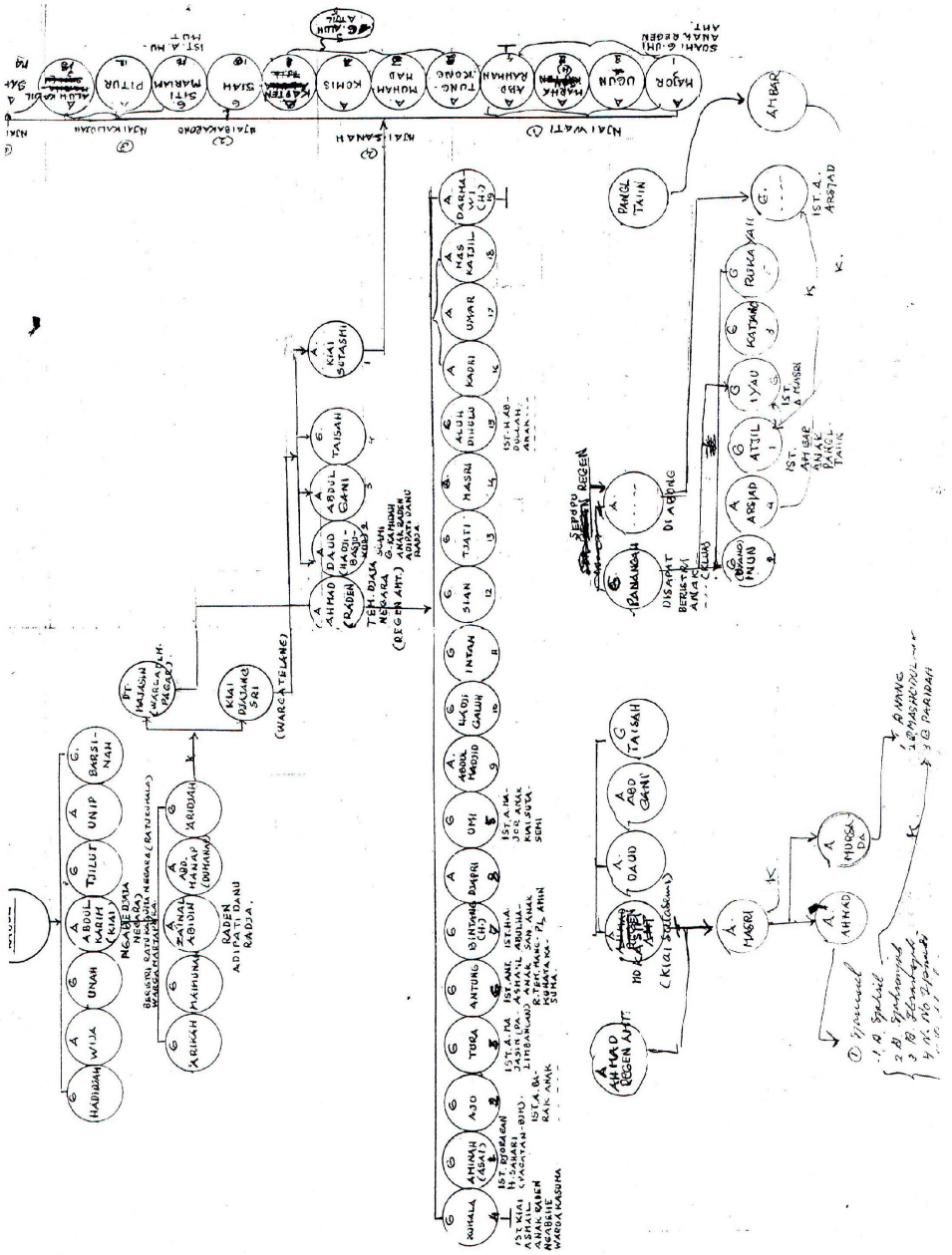
Silsilah Keturunan Siti Hawa



Silsilah Keturunan Siti Hadijah



Silsilah Keturunan Arizah



**Silsilah Kiai Adipati Singasari Raja Dari Banua Lima Amuntai
1778 – 1835 M**

**dibuat 9 April 1945 oleh Tamdjid Widjaya Bin M. Alfandi,
lahir di Jambi, 28 Maret 1973. Disalin kembali tanggal 28
Maret 1973, Hari Rebo, Jam 10.00 WIB.**

**Silsilah (susunan keluarga) ini dikutip sesuai aslinya berbunyi
keterangan dari Kanda Anang Kaderi Bin Anang Salman,
pada Hari Sabtu, 2 September 1972, Bandjarmasin, Arba' tgl
11 Oktober 1972, 3 Ramadhan 1392 H oleh Boernuddin bin
Anang Mohammad Joesoep, Simpang Sungai Mesa No. 6
Bandjarmasin, Lahir di Surabaya tanggal 7 Agustus 1909 atau
20 radjab 1327 (malam Ahad) djam 21.30.**

**Silsilah ini diketik kembali oleh Tajuddin Noor bin Mahfuz
bin Mukeri, Banjarmasin 26-Februari 2012.**

Silsilah Kiai Adipati Singasari Raja Dari Banua Lima Amuntai 1778 – 1835 M

Adipati Singasari, Mempunyai anak 12 orang yaitu:

- A.I **Nyai Srikandi** (tidak beranak)
- B.II **Nyai Rika** (tidak beranak)
- C.III **Alooh Aminah** mempunyai anak 5 orang yaitu :
 - 1. Kiai Martasuta mempunyai anak 9 orang
 - 2. Kiai Suradiraja mempunyai anak 7 orang
 - 3. Anang Musa mempunyai anak 4 orang
 - 4. Alooh Ipam mempunyai anak 2 orang
 - 5. Anang yasin mempunyai anak 8 orang
- D.IV **Temenggung Dipanata** mempunyai anak 7 orang yaitu :
 - 1. Nyai Sutadipa mempunyai anak 7 orang
 - 2. Anang Syamsyuddin mempunyai anak 3 orang
 - 3. Kiai Temenggung Ariadinata mempunyai anak 8 orang
 - 4. Nyai Rami istri pangeran Kasir mempunyai anak 7 org
 - 5. Kiai Wargadinata mempunyai anak 9 orang
 - 6. Alooh Ampit warganata mempunyai anak 3 orang
- E.V **Alooh Oengka** mempunyai anak 4 orang yaitu:
 - 1. Kiai Danoeradja mempunyai anak 3 orang
 - 2. Nyai Intan, istri Pangeran Mangkabumi Nata, mempunyai anak 17 orang, diantaranya Ratu Siti, ibu dari Pangeran Hidayatullah.
 - 3. Alooh Namir mempunyai anak 3 orang
 - 4. Mahmud tidak mempunyai anak
- F.VI **Alooh Angool** mempunyai anak 9 orang yaitu:
 - 1. Anang Sahit mempunyai anak 3 orang
 - 2. Nyai Karta Supa mempunyai anak 4 orang
 - 3. Alooh Noor Intan mempunyai anak 6 orang
 - 4. Anang Kanang mempunyai anak 6 orang
 - 5. Alooh Noeraan tidak mempunyai anak
 - 6. Anang Wali mempunyai anak 3 orang

7. Nyai Siti Mariam, istri pangeran Amir mempunyai anak 2 orang
 8. Anang Rokok mempunyai anak 2 orang
 9. Alooh Sinah, Istri pangeran Napis mempunyai anak 5 orang
- G.VII **Nyai Ratu Sepuh**, Isteri Sultan Sulaiman mempunyai anak 6 orang yaitu:
1. Sultan Adam mempunyai anak 11 orang
 2. Pangeran Mangkubumi Nata mempunyai anak 17 org
 3. Pangeran Perbatasari mempunyai anak 5 orang
 4. Ratu Haji Moesa (Raja Pulau Laut) mempunyai anak 3 orang
 5. Pangeran Kasir mempunyai anak 17 orang
 6. Ratu Sungging Anoom tidak mempunyai anak
- H.VIII **Kiai Temenggung Warganata** mempunyai anak 5 orang yaitu:
1. Alooh Asiah
 2. Kiai Djaja Sina
 3. Alooh Katijah
 4. Alooh Alimah
 5. Alooh Amunu
- I. IX **Alooh Noersari** (tidak beranak)
- J. X **Alooh Simah** (tidak beranak)
- K.XI **Alooh Aloes** (tidak beranak)
- L.XII **Alooh Baraoc** (tidak beranak)
- C.1. Kiai Martasuta mempunyai anak 9 orang yaitu:
1. Alooh Dijah
 2. Anang Asmail
 3. Alooh Oemi
 4. Joeragan Kusin
 5. Alooh Raidah
 6. Joeragan Kasan
 7. Alooh Kamidah

8. Alooh Sahari
9. Anang Abdulkadir

C.2. Kiai Suradiraja mempunyai anak 7 orang yaitu:

1. Alooh Tikah
2. Alooh Timpung
3. Anang Buti'
4. Anang Soman
5. Alooh(nama tidak diketahui)
6. Alooh Nonah
7. Alooh Naimah

C.3. Alooh Ipam mempunyai anak 2 orang yaitu:

1. Kiai Mangundipura mempunyai anak 3 orang
2. Kiai Djajadipura mempunyai anak 17 orang

C.5 Anang Yasin mempunyai anak 8 orang (belum di ketahui)

D.1. Nyai Sutadipa mempunyai anak 7 orang yaitu

1. Alooh Dijah
2. Anang Shabuddin
3. Kiai Demang laksana mempunyai anak 1 orang
4. Anang Usup
5. **Alooh Aminah**, istri Adipati Danoeradja mempunyai anak 3 orang.
6. Kiai Mangun Rasmi mempunyai anak 4 orang yaitu :
 - a. Anang Djulai
 - b. Anang Adool
 - c. Anang Matur
 - d. Alooh rahmah
7. Anang Noeh

D.2. Anang Syamsuddin mempunyai anak 3 orang yaitu:

1. Anang Hamid
2. Aloh Binti
3. Anang Sahuddin

D3. Kiai Temenggung Ariadinata mempunyai anak 8 org yaitu:

1. Aloh Marhamah istri R.M.Wirayudha mempunyai anak 9 orang
2. Kiai Sutawangsa mempunyai anak 10 orang
3. Aloh oentak mempunyai anak 4 orang
4. Anang Muhammad Ali alias Anang Koentoel
5. Anang Timba mempunyai anak 1 orang
6. Aloh Angsa
7. Anang Mohammad Arsyad
8. Aloh Fatimah

D.4. Nyai Rami, Istri Pangeran kasir mempunyai anak 7 org yaitu:

1. Pangeran Djantara Kusuma
2. Pangeran Sahabuddin
3. Pangeran Ali
4. Ratu Salamah
5. Gusti Ainun Djariah
6. Gusti Sapiah
7. Gusti Oemi

D.5. Kiai Warganata mempunyai anak 9 orang yaitu :

1. Aloh Djaloha
2. Kiai Darma Widjaja
3. Anang Soman
4. Anang Osman
5. Aloh Salamah
6. Aloh Fatimah
7. Anang Mohammad Yoenoos
8. Anang Kadir
9. Anang Sanang

D.6. Alooh Ampit, istri Anang Yasin mempunyai anak 8, yaitu:

1. Alooh Tipah
2. Alooh Oetil
3. Anang Saad
4. Anang Sohot (guru silat)
5. Alooh Dawang
6. Anang Rahmat
7. Anang Matahaer
8. Alooh dijah

D.7 Temenggung Wartanata mempunyai anak 3 orang yaitu:

1. Anang Mohammad yunus
2. Anang Arsyad
3. Alooh Dijah

E.1. Kiai Danoeradja mempunyai anak 3 orang yaitu:

1. Kiai Temenggung mangkunata Kusuma
2. Kiai Temenggung Ngubei Wargakusuma
3. Hadji Temenggung Kasuma Juda Negara

E.2. Nyai Intan, Istri Pangeran Mangkubumi Nata mempunyai anak 17 orang yaitu:

1. Pangeran Mohamad Hanfiah
2. Pangeran Amir
3. Kusuma Ningrat
4. Djaterakusuma
5. Ratu Sitti (Ibu Pangeran Hidayatullah)
6. Pangeran Nasir
7. Pangeran Purbaya
8. Pangeran Ahmad
9. Pangeran Ariawangsa
10. Pangeran Ardikasuma
11. pangeran Mulin Kasuma

12. Ratu Bendahara
13. Gusti Alimuddin
14. Gusti Djamal
15. Gusti Abun Sari, Istri Pangeran Abdulkadir (Raja P. Laut)
16. Gusti Daud
17. Pangeran Muksin

E.3. Alooh Namir, mempunyai anak 3 orang, yaitu:

1. Alooh Maimunah
2. Alooh Siti Rahmah
3. Alooh Siti Ma'ani

C.3.1. Alooh Ipam mempunyai anak 2 orang yaitu:

C.3.1.1. Kiai Mangundipura mempunyai anak di Kalimantan ada 3 dan di Jawa ada 2. Tiga anak di Kalimantan, yaitu:

1. **Anang Ahmad** mempunyai anak:

a. Anang Mohammad Yusuf (Anang Kumis) gelar

Manteri Negara di Tenggaraong, mempunyai anak :

- 1) Kiai Anang Basar
- 2) Anang kacil
- 3) Galoeh Basar
- 4) Galoeh Putih
- 5) Galoeh Hitam
- 6) Anang Abubakar (Nenek dari Bakran – komisarisi Polisi)
- 7) Anang kutai
- 8) Hadji Ishak (Anang Gonjang) orang tua dari:
 - a) Eramsyah
 - b) Imaluddin
 - c) Yusuf Azidin
- 9) Galoeh Tambal
- 10) Galoeh Bintang
- 11) Hadji Abdurrasad

12) Hadji Mohamad Djafar (Basah) , Hoofddjaksa kerapatan besar kerajaan Kutai di tenggarong, mempunyai anak :

- a. Djumantan , Istri Eramsyah
- b. Ideham

13) Galuh Kumala

14) Anang Baco'

2. **Anang Matali**

3. **Alooh hadjiah**

C.3.1.2. Kiai Mangundipura mempunyai 2 anak di Jawa, yaitu:

1. **Raden Said** di Gombang

2. **Raden Sitti**

C.3.2. Kiai Djajadipura mempunyai anak 17 orang yaitu :

1. **Ratu Anoom** istri pangeran Ragent, mempunyai anak

I. Ratu Rebeh Istri dari Ratu Begawan, mempunyai anak:

1. Pangeran Ratu Sukama Alamsyah, memp. anak :

- a. Imanuddin gelar Pangeran Kasumi Anum, Sultan Kota Waringin.
- b. Amiril . DII.

2. Pangeran Kasuma Sari

II. Gusti Kacang

III. Gusti Saripah, mempunyai anak :

- Gusti Etah Samarinda, mempunyai anak :
 - a. Gusti Sabran (Komisararis Polisi)
 - b. Gusti Abdurakhman
- Gusti Ali
- Gusti Ratu
- Gusti Kumala

2. **Alooh Maimunah** Istri Anang Mantul, memp. anak:

I. H. Biduri istri, Raden Temenggung Kasuma Juda-Negara

II. Anang Basar (Anang Karim)

III. Alooh Bintang Istri H. Hasan, mempunyai anak :

- Hadji Anang Abdul Hamid , mempunyai anak :
 - a. Oeman
 - b. Oedin
 - c. Wahid
- IV. Anang Abussamad, mempunyai anak:
1. Soelaiman
 2. (tidak di ketahui namanya)
3. **Anang Arsyad** mempunyai anak:
- I. H. Mangsoer (orang tua H. Affandi, pernah menjadi sergent kerajaan Johore di Batu Pahat.
 - II. Anang Basar, bebini di Karang Intan
 - III. Anang Mataher di Jelai (Sampit).
 - IV. H. Jawiah berlaki Jaksa lelang (Muhammad Usman, orang tua H. Ramli).
4. **Anang Muhammad Haris** (Napis) kawin dengan (Sebelah Palembang) mempunyai anak:
- I. Galuh Maitaibah
 - II. H. Abdurahman
 - III. Anang Oesman
 - IV. Anang Salman, kawin dengan Saadiah, mempunyai anak :
 - H. Anang Kaderi (pensiunan Patih, Lahir di Amuntai, jumat pagi 07.00. tgl 19 april 1909 atau 25 Rabiul Awal 1327 H. mempunyai anak :
 - Anang Sulaiman
 - V. Oemi Kalsoem
 - VI. Koentari, istri dari Anang Mohamad Sanusi
 - VII. Noer Hasan di Negara
5. **Aminah**, Istri dari H. Abdulgani, mempunyai anak :
- I. M. Aboelhasan Amuntai , mempunyai anak :
 1. Hamzah, mempunyai anak :
 - a. Imansyah
 - b. Soeriansyah, Sampit
 - c. Abdullah

2. Asmail, mempunyai anak :
 - a. Bahroen (Surabaya)
 3. Dahlan (Sampit) mempunyai anak :
 - a. Alipandi (Sampit)
 4. Alibadroen (kween) mempunyai anak :
 - a. H. jahrah.
- II. Anang Kacil
6. **Alooh Edong**
 7. **Taesah**, ibu dari :
 - I. Anang Matamin, anang matamin mempunyai anak :
 - a. Anang jago
 - b. Alooh Jikin , Istri dari H. Anang Abdul Hamid
 - b. Hadji Imberan.
 8. **Jahora (oeya)**, ibu Julak Jikin
 9. **Ita**
 10. **Jaleha** (Nini dari M. Rais), mempunyai anak :
 - I. Tihawa (Taluk Masjid)
 - II. Anang Doerasit
 11. Ibu dari :
 - I. Anang oteh
 - II. Jobedah, istri dari Anang Tambi*, Kertak Baru Banjar Masin.
(* Keterangan: Anang Tambi adalah menantu serta kemanakan dari Ninda Anang Biak, Negara).
 12. istri Anang Sohot, pendekar silat, mempunyai anak :
 - I. Soedan di Semblimbingan (Pulau Laut).
 13. **Alooh Mas** (Tidak beranak)
 14. **Alooh Intan**, istri H. Abdul Madjid, mempunyai anak :
 - I. Anang Anmad
 - II. Anang Sanoesi
 - III. Anang Polen (orangtua H. Syahrul, Sungai Mesa, Banjarmasin).
 - IV. Anang Arip

- V. Anang Dumalik
- VI. Acil, mempunyai anak :
 - 1. Anang Cupran
 - 2. Anang Ardiansyah
 - 3. Anang Aliansyah
 - 4. Anang Ibramsyah
 - 5. Askiah
 - 6. Komala sari
 - a. Boerhan
- VII. Hadji Koerraisin (Mekah) istri dari H. Abdurachman
- VIII. Alooh Adui (Kamaruzaman)
- 15. **Anang Biak** (Anak dari Kiai Djajadipura), memp. anak:
 - I. Anang Darjat kawin dgn Aminah, mempunyai anak :
 - a. Misnar, dll
 - II. Siti Ainun Zariah kawin dengan Oetoe, mempunyai anak :
 - 1. M. Alifandi kawin dengan Diang binti Sahrum, mempunyai anak :
 - a. Tamdjid Widjaya kawin dengan Ratnawaty- mempunyai anak :
 - a) Rivindy (jambi 25 – 6-1969)
 - b) Novita purnama Sari (Jambi 15-11-1970)
 - c) Fairy Zulkarnaen (Jambi 24-12-1972)
 - 2. Iskandar kawin dengan Mastan, memp. anak:
 - a. Norsyah kawin dgn Husaini, mempunyai anak:
 - b. Ida kawin dengan Alwi, mempunyai anak
 - a) Hajar
 - b) Mir'atul haq
 - c)
 - c. Anang Indra jaya Iskandar
 - d. Hidayatullah
 - e. 'Ain
 - f. Qodrat
 - g. Rokhyal 'Ain (8-10-1972)

3. Askiah kawin dengan Mukeri, mempunyai anak:
 - a. Helmy kawin dengan
 - b. Makhfuz kawin dgn Siti maryam, memp. anak:
 - a) Mahyudin (Negara, 8-1-1980) – meninggal (20 maret-1980)
 - b) M. Nur (Negara -1981) (meninggal dunia)
 - a. Syaifuddin Nor (Negara 22-11-1982) Senin 07.00 WITA
 - b. Sekar Melati (Negara, 15-9-1984) 19.00 Sabtu
 - c. Tajuddin Noor (Negara, 30-7-1986, Rabu 19.00)
 - d. Edy Rahman (Negara, 13-3-1992, Jum'at 20.00)
 - e. Nur Hayati (Banjarmasin 18-3-1997, Selasa 12.55)
 - c. Bachriah kawin dgn M. Mujeddi Jeles, mempunyai anak :
 1. Syaidah
 2. Nurul hikmah
 - d. Syahriah kawin dengan Zainigani, memp. anak:
 1. Zuhriah
 2. Hamdiah
 3. Hamdah
 4. Fitria
 5. Azhar
 6. Iwan
 - e. Saniah kawin dengan Ngadimin, memp. anak :
 1. M. Aries
 2. Rahmad Setiawan
 - f. Hadijah kawin dengan M. Rayhan Noor, mempunyai anak:
 1. Renny Aulia
 2. Irsha Aulia

3. M. Hendra Raymawan
4. Sahran kawin dgn Jamariah, memp. anak
 - a. Kaspul Anwar kawin dgn Fatimah, mempunyai anak
 - b. Khairiyah kawin dgn maliki, mempunyai anak :
 1. Salman
 - c. Rustam (Meninggal Dunia)
 - d. Rusminah kawin dengan RD. Syarnoebi, mempunyai anak :
 1. Jamila
 2. Lina
- III. Sitti Mujelis kawin dengan Baijuri, mempunyai anak:
 1. Masabi
 2. Mastra
 3. Muhamad
16. **Alooh Sapiah**, istri Busalih gelar Panglima Batu Amping (tidak beranak)
17.*, orang tua dari:
 - I. Anang Usuf bin H. Bukhari, Ulama di Pamangkih
 - II. Abdusamat
 - III. Maksid

JAMBI , TGL 28 MARET 1973

HARI : REBO

JAM : 10.00 WIB.

KETERANGAN:

Silsilah (susunan keluarga) ini dikutip dari :

(sesuai dengan Asli) berbunyi :

(keterangan dari Kanda Anang Kaderi Bin Anang Salman pada hari Sabtu tanggal 2 september 1972.).

Bandjarmasin, arba' tgl 11 Oktober 1972
3 Ramadhan 1392 H.

Ttd.

Boernuddin bin Anang Mohammad Joesoep
Simpang Sungai Mesa No. 6 Bandjarmasin.
Lahir di Surabaya pada tanggal 7 Agustus 1909 atau
20 radjab 1327 (malam Ahad) djam 21.30

CATATAN :

Silsilah ini dibuat untuk dapat dijadikan sebagai bahan dokumentasi keluarga agar dapat dijaga dan diteruskan oleh generasi keluarga selanjutnya. Kepada keluarga-keluarga yang dapat melengkapi ini sangatlah diharapkan agar dapat diteruskan.

Jambi , Tgl 28 Maret 1973.-
Disalin Oleh,

Ttd

TGL : 9 APRIL 1945
(Tamdjid Widjaya Bin M. Alfandi)
Lahir : di Jambi.

* Diketik kembali oleh Tajuddin Noor bin Mahfuz bin Mukeri,
Banjarmasin, 26-februari 2012.

FOTO FOTO PENELITIAN DAN ARSIP



Gambar 1. Ketua Dewan Pembina Yayasan Raden Adipati Danoeradja, Hj. Syahrizada binti Anang Alie Bassa bin Anang Djamain bin Tumenggung Kasuma Judhanegara bin Raden Adipati Danoeradja, menyampaikan sambutan dalam acara Halal bi Halal Keluarga Keturunan Datu Kabul/Datu 10 Zuriat Raden Adipati Danoeradja di Banjarmasin.



Gambar 2. Ketua Dewan Pembina Yayasan Raden Adipati Danoeradja, Hj. Syahrizada bersama pengurus yayasan dan penulis pada sesi wawancara penggalian data dalam rangka penulisan buku Raden Adipati Danoeradja di Banjarmasin.



Gambar 3. Ketua Dewan Pembina Yayasan Raden Adipati Danoeradja, Hj. Syahrizada bersama pengurus yayasan serta KH Husin Nafarin.



Gambar 4. Ketua Dewan Pembina Yayasan Raden Adipati Danoeradja, Hj. Syahrizada binti Anang Alie Bassa bin Anang Djamain bin Tumenggung Kasuma Judha-negara bin Raden Adipati Danoeradja, bersama pengurus Yayasan dalam acara Halal bi Halal Keluarga Keturunan Datu Kabul/Datu 10 Zuriat Raden Adipati Danoeradja di Banjarmasin.



Gambar 5. Ketua Dewan Pembina Yayasan Raden Adipati Danoeradja, Hj. Syahrizada binti Anang Alie Bassa bin Anang Djamain bin Tumenggung Kasuma Judhanegara bin Raden Adipati Danoeradja.



Gambar 6. Tembikar/gerabah berbentuk panci produksi Negara, Onderafdeeling Amuntai tahun 1869 (1). Sumber: Koleksi Nationaal Museum van Wereldculturen, Leiden, Belanda.



Gambar 7. Tembikar/gerabah berbentuk panci produksi Negara, Onderafdeeling Amuntai tahun 1869 (1). Sumber: Koleksi Nationaal Museum van Wereldculturen, Leiden, Belanda.



Gambar 8. Tembikar/gerabah berbentuk mangkuk produksi Negara, Onderafdeeling Amuntai tahun 1869. Sumber: Koleksi Nationaal Museum van Wereldculturen, Leiden, Belanda.



Gambar 9. Rumah penduduk di wilayah Onderafdeeling Amuntai. Sumber: Koleksi Kon. Ins van Tropicen, Belanda.



Gambar 10. Kondisi alam yang didominasi oleh sungai di wilayah Amuntai.
Sumber: Koleksi KITLV image, Belanda.



Gambar 11. Kondisi alam yang didominasi oleh sungai di wilayah Amuntai.
Sumber: Koleksi KITLV image, Belanda.



Gambar 12. Kapal Pemerintah Hindia Belanda sedang melewati sungai di wilayah Amuntai. Sumber: Koleksi KITLV image, Belanda.



Gambar 13. Pasar di wilayah Amuntai. Sumber: Koleksi KITLV image, Belanda.



Gambar 14. Pasar di wilayah Amuntai. Sumber: Koleksi KITLV image, Belanda.



Gambar 15. Pasar di wilayah Amuntai. Sumber: Koleksi KITLV image, Belanda.



Gambar 16. Pasar di wilayah Amuntai. Sumber: Koleksi KITLV image, Belanda.



Gambar 17. Pasar di wilayah Amuntai. Sumber: Koleksi KITLV image, Belanda.



Gambar 18. Pasar di wilayah Amuntai. Sumber: Koleksi KITLV image, Belanda.



Gambar 19. Gerabah yang dipasarkan di Pasar di wilayah Amuntai. Sumber: Koleksi KITLV image, Belanda.



Gambar 20. Sebuah kris dan tiga pisau lainnya ada di dalam sebuah kotak kayu tahun 1892. Kerisnya adalah tipe Jawa. Sumber: Koleksi Nationaal Museum van Wereldculturen, Leiden, Belanda.



Gambar 21. Senjata dari wilayah Amuntai, tanpa tahun. Sumber: Koleksi Nationaal Museum van Wereldculturen, Leiden, Belanda.



Gambar 22. Panel kayu ulin produksi Amuntai tahun 1889. Sumber: Koleksi Nationaal Museum van Wereldculturen, Leiden, Belanda.



Gambar 23. Panel kayu ulin produksi Amuntai tahun 1889. Sumber: Koleksi Nationaal Museum van Wereldculturen, Leiden, Belanda.



Gambar 24. Lukisan Masjid dari Kalimantan (Amoenthaij), tahun 1880 dari - format lembaran dengan ukuran 8,5x9,5 cm, koleksi www.ebay.com.



Gambar 25. Lukisan seorang perempuan penambang di wilayah Karesidenan Zuid en Oost Borneo. Sumber: Koleksi Tropen Museum, Belanda.

TENTANG PENULIS



Yusliani Noor bin Haji Norhan Muchtar Jaya (Haji Mandor), lahir di Martapura Kabupaten Banjar, Propinsi Kalimantan Selatan, tepatnya di Kampung Tambak Anyar Ulu, Kecamatan Martapura, pada 12 Agustus 1965. Menempuh Pendidikan di SDN Setia Budi Tambak Anyar, SMPN 1 Martapura, SMAN 1 Martapura. Selain itu, juga menempuh Pendidikan Madrasah Diniyyah Ibtidaiyyah di Madrasah Tarbiyyatul Auladil Islam Tambak Anyar Ulu, sampai Tsanawiyah.

Pernah mengaji duduk pada beberapa Tuan Guru di Tambak Anyar dan Kota Martapura Kabupaten Banjar serta di Kota Banjarmasin. Pendidikan S-1 Pendidikan Sejarah pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, tamat tahun 1989. Kemudian meraih gelar Master Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada tahun 2011 di FKIP ULM.

Menjadi Dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat sejak tahun 1989. Lebih banyak melakukan riset sejarah lokal Banjar, kebudayaan dan kemasyarakatan pada masyarakat Banjar, Peneliti Bappenas Bidang Perdesaan (1996-1998), Kepala Seksi Bidang Suku Terasing Lembaga Penelitian ULM (1997-1998), Sekretaris Penelitian dan Pengembangan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Kal-Sel (sejak 1996), Kepala Riset Batuan dan Sungai Purba di Martapura (2001-2002), Kepala Riset Sungai Purba di Sangata Kalimantan Timur (2008), Kepala Riset Sungai Purba di Kabupaten Banjar dan Tanah Laut (2014), Anggota Tim Peneliti pada berbagai penelitian sejarah, sosial budaya dan pembangunan di Kalimantan Selatan, Tengah dan Timur.

Aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, sebagai Ketua Fajrul Islam Foundation di Kalimantan Selatan, khususnya wilayah Kabupaten Banjar, penasehat Gepak (Gerakan Pemuda Asli Kalimantan) tahun 2017. Mendapat berbagai penghargaan. Tahun 2016, mendapat Anugerah Datuk Cendekia Utama dari Sultan Khairul Saleh. Mengisi Acara Basyair Melayu Banjar di RRI Banjarmasin Pro-4 Saluran Pendidikan dan Budaya dalam tahun 2016-2017. Anggota Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Bidang tradisi dan budaya, 2016-sekarang.

Buku-buku yang pernah diterbitkan; anggota penulis buku *Sejarah Banjar* (Balitbangda) Propinsi Kalimantan Selatan. Menulis buku: *Sejarah Timur Tengah*, Ombak, Yogyakarta, 2014. *Islamisasi Banjarmasin (Dari Abad 15 Hingga Abad ke-19)*, terbitan Ombak, Yogyakarta, tahun 2016. *Hikayat Tabib Rasin Kelana Ba-Laung Surban Pasak Tambak Anyar (Abad ke8/9)*, Pustaka Banua, Yogyakarta, tahun 2016. *Sejarah dan Tradisi dalam Dua Syair Melayu Banjar (Syair Do'a Pengantin Banjar dan Syair Islamisasi Banjarmasin)*, Pustaka Banua, 2016. *Syair Sejarah Datu Kalampayan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary Tuan Haji Besar*, Fajrul Islam Foundation, 2016. *Syair Sejarah Perang Berkobar di Negeri Banjar*, Sabubuhan Production, Banjarmasin, 2017. *Syair Roman Sejarah: Rahasia Kehidupan*, Sabubuhan Production Fajrul Islam Foundation, Banjarmasin, 2017. Aktif menulis di berbagai jurnal ilmiah, baik lokal, regional, maupun nasional. Alamat E-Mail, Yusli.noor@yahoo.com atau Yusli.noor@gmail.com.



Mansyur, lahir di Selayar, 9 April 1982. Dosen pengajar di Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin sejak tahun 2009. Menjalani profesi wartawan pada Harian Banjarmasin Post Tahun 2005-2009. Meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin Tahun 2004, dengan predikat *cum laude*. Kemudian gelar Magister Humaniora di Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Diponegoro (Undip), Semarang, dengan

predikat *cum laude* tahun 2012.

Aktif di Pusat Kajian Budaya dan Sejarah Banjar (PKS-BSB), Universitas Lambung Mangkurat, sebagai sekretaris dan peneliti. Kemudian ketua dan peneliti di Lembaga Kajian Sejarah, Sosial dan Budaya (LKS2B) Kalimantan; peneliti dan penasehat di Komunitas Historia Indonesia (KHI) Kalimantan Selatan.

Penelitian yang dikerjakan pada tahun 2017 adalah *Ensiklopedia Tokoh-Tokoh Sejarah Lokal Banjar Sebagai Sumber Belajar Muatan Lokal Mandiri Bagi Siswa SMP/MTS di Kalimantan Selatan* (PDP Ristek Dikti). Kemudian *Menelusuri Situs Sejarah Bangunan Peninggalan Kolonial Hindia Belanda Dengan Metode Sejarah di Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Adam, Bukit Besar, Desa Mandiangin Timur, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar* (Kerjasama Balai Taman Hutan Raya/ Tahura Sultan Adam, Kalimantan Selatan).

Buku ber-ISBN yang sudah terbit adalah *Muatan lokal Sejarah Kalimantan Selatan Untuk SMA/MA Jilid 1-3* (2017/Tim); *Hasil-Hasil Kajian Budaya dan Sejarah Banjar* (2017/Tim); serta *The Lost City: Menyusuri Jejak Nyai Undang Dalam Memori Suku Dayak Ngaju* 2017/ Tim). Email, mansyur_daeng@yahoo.com; telepon/HP, WA dan Line di 0813 48 48 4442, instagram dan FB Sammyxnyder istorya.



Rabini Sayyidati, lahir di Kota Banjarmasin, pada tanggal 5 Mei 1992. Menempuh Pendidikan di SDN Telaga Biru 7 Banjarmasin, SMPN 15 Banjarmasin, SMAN 1 Banjar-masin. Kuliah S-1 Pendidikan Sejarah pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, lulus pada tahun 2013 dengan judul skripsi *Kearifan Lokal Komunitas Pinggiran Batang Banyu Martapura dalam Menghadapi Baah dan Baah Labung: Kasus Kampung Tambak Anyar, 1980-2000*. Melan-

jutkan studi S-2 Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di FKIP Unlam, lulus pada tahun 2015 dengan judul tesis *Spirit Religi Masyarakat Desa Tambak Anyar Ulu dalam Meningkatkan Partisipasi di Bidang Pendidikan Madrasah Swasta*.

Menjadi Dosen di Politeknik Negeri Tanah Laut, dengan *homebase* di Jurusan Teknik Informatika, Program Studi Teknik Informatika dari tahun 2014 hingga sekarang. Mengajar mata kuliah *Pancasila dan Kewarganegaraan* dan *Penulisan Karya Ilmiah*. Penulis juga berpartisipasi di Jurusan Teknik Informatika, dalam penelitian yaitu: *Pengembangan Sistem Informasi Penjualan Toko Pertanian Berbasis Mobile: Studi Kasus Toko Semi Tani*, didanai Kementerian Riset Teknologi, dan Pendidikan Tinggi sebagai Penelitian Dosen Pemula (PDP), penulis sebagai anggota.

Pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kabupaten Tanah Laut, seperti *Sosialisasi Dampak Media Sosial dan Pelatihan Penggunaan Media Sosial Secara Positif di Desa Sungai Jelai, Kecamatan Tambang Ulang; Pelatihan Reparasi Komputer dan Pembekalan Mengenai Pentingnya Pendidikan bagi Masyarakat Desa Batu Tungku; PKM IPTEK dan Kewirausahaan: Pelatihan Pengelolaan E-mail Menggunakan MS. Outlook bagi Masyarakat di Desa Panggung, Kecamatan Pelaihari; Optimalisasi Penggunaan Media Pembelajaran bagi Siswa dan Guru SMA di Kabupaten Tanah Laut*.

Dalam melaksanakan tugas sebagai Adipati Kesultanan Banjar (1835-1859) dan Adipati (Regent) zaman kolonial Belanda (1859-1861) di Banua Lima, resiko jabatan publik menjadi taruhannya. Diantara resiko itu, Adipati Danu Radja masuk dalam putaran antagonisme yang penuh sarkasme. Antara kebenaran dan realitas kehidupan bercampur pula dengan emosi beserta idealisme prinsip-prinsip ksatria. Kenyataan demikian, menyebabkannya harus memilih. Ketika pilihan seorang pemimpin berbeda dengan konsep “kekinian”, berbeda dengan situasi zaman, dan berbeda dalam pijakan ‘jalan hidup’ namun setidaknya pilihan itu telah diambilnya.

Adipati Danu Radja telah memilih prinsip hidupnya. Itulah garis tangan yang sejalan dengan ikhtiar seorang manusia untuk menggapai ambisi hidupnya. Baginya, memimpin Banua Lima yang permai, dengan sungai dan tanah-tanah yang subur, dengan hutan serta pegunungan yang kaya dengan sumber daya alam, sebagai bagian dari pengabdianya kepada Kesultanan Banjar. Mengabdikan Kepada Kesultanan Banjar, dan masuk dalam birokrasi pemerintah kolonial Hindia Belanda menjadi bagian dari perjalanan hidupnya, sebagai abdi birokrasi.



Penerbit

Penerbit Graha Cendekia

Jl. Sunan Kudus No. 10

Peleman Tamantirto Yogyakarta

Email: graha.cendekia@yahoo.com

ISBN : 978-602-50721-7-8